

**POLA PENGASUHAN ORANGTUA TUNGGAL  
(*SINGLE PARENT*) DALAM MEMBENTUK  
KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN  
(Studi Kasus di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB)**



**Oleh: Nur'ainy**

**NIM: 24204031002**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**YOGYAKARTA**

**2026**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur'ainy  
Nim : 24204031002  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Januari 2026

Saya yang menyatakan



Nur'ainy

NIM. 24204031002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur'ainy  
Nim : 24204031002  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Januari 2026

Saya yang menyatakan



Nur'ainy

NIM. 24204031002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

**Saya yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama : Nur'ainy  
Tempat dan Tanggal Lahir : Bima, 9 Agustus 2002  
Nim : 24204031002  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Starata Dua). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Dengan menyebut nama Allah Swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Januari

Yang menyatakan,



Nur'ainy

NIM. 24204031002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-805/Un.02/DT/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : POLA PENGASUHAN ORANGTUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*) DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN (Studi Kasus di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR'AINY, S.PD.  
Nomor Induk Mahasiswa : 24204031002  
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Februari 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

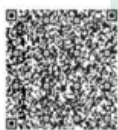
### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

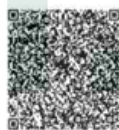
Valid ID: 69a92d8f07a5



Penguji I

Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.  
SIGNED

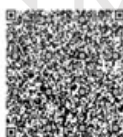
Valid ID: 69aa1d2267df



Penguji II

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.  
SIGNED

Valid ID: 69a91d094e57



Yogyakarta, 18 Februari 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 69aa487c73a12

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksian terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Pola Pengasuhan Orangtua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Kasus di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB)**

Nama : Nur'ainy  
NIM : 24204031002  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 20 Januari 2026

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

NIP. 196203121990012001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Q.S Al-Insyirah Ayat 5-6.

## KATA PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada lembar tesis yang paling indah dalam laporan tesis ini kecuali lembar persembahan.

Bismillahirrahmanirrahim tesis ini penulis persembahkan untuk:

Cinta pertama dan pintu surgaku, Bapak Zakariah S.H dan Ibu Rukmini. Terimakasih atas segala doa dan dukungan serta kasih sayang yang tidak pernah putus. yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun material dalam menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah Swt senantiasa menjaga kalian sampai melihatku berhasil.

Almamater tercinta  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**Nur'ainy 24204031002** Pola Pengasuhan Orangtua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Kasus di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan kemandirian anak usia dini serta fenomena keberhasilan anak usia 4-5 tahun yang diasuh oleh orangtua *single parent* di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB. Orangtua tunggal (*single parent*) menjalankan peran ganda dalam pengasuhan yang sering kali dihadapkan pada keterbatasan waktu, tenaga, dan ekonomi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh oleh orangtua tunggal (*single parent*) mampu menunjukkan kemandirian dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pengasuhan orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun, metode pengasuhan yang digunakan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan kemandirian tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas 11 orang anak yang diasuh oleh orangtua tunggal (*single parent*) serta 11 orangtua tunggal (*single parent*) di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun cenderung menerapkan pola asuh demokratis yang dilakukan secara sederhana dan konsisten. Metode pengasuhan yang digunakan meliputi metode verbal, keteladanan, dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari anak. Faktor

pendukung pembentukan kemandirian anak meliputi kesiapan mental orangtua, dukungan keluarga dan lingkungan sekitar, serta hubungan emosional yang hangat antara orangtua dan anak. Adapun faktor penghambat meliputi kelelahan, mental down, dan faktor kemiskinan. namun hal tersebut tidak menghalangi keberhasilan orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk kemandirian anak secara optimal.

**Kata Kunci:** *Single parent*, pola asuh, metode pembentukan karakter, kemandirian, anak usia dini.



## ABSTRACT

*Nur'ainy 24204031002 Single Parent Parenting Patterns in Shaping Independence in 4-5 Year Old Children (Case Study in Mpunda District, Bima City, NTB) Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Islamic Education and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2026.*

*This research is motivated by the importance of fostering independence in early childhood and the phenomenon of the success of 4-5 year old children raised by single parents in Mpunda District, Bima City, NTB. Single parents play dual roles in parenting and are often faced with limitations of time, energy, and financial resources. However, the reality on the ground shows that children raised by single parents are able to demonstrate independence in various daily activities. Therefore, this study aims to examine single parenting patterns in fostering independence in 4-5 year old children, the parenting methods used, and the factors that support and hinder the process of developing this independence.*

*This research uses a qualitative approach with a case study method. The research subjects consisted of 11 children raised by single parents and 11 other single parents in Mpunda District, Bima City, West Nusa Tenggara (NTB). Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

*The results indicate that single parents' parenting patterns in fostering independence in children aged 4-5 years tend to be simple and consistent, democratic parenting. The parenting methods used include verbal methods, role models, and habits, which are consistently applied in the children's daily activities. Supporting factors for fostering independence include parental mental readiness, family and community support, and a warm emotional relationship between parent and child. Inhibiting factors include limited time, economic conditions, and parental physical exhaustion, but these factors do not*

*hinder single parents' success in fostering optimal child independence.*

**Keywords:** *Single parent, parenting, character building methods, independence, early childhood.*



## KATA PENGANTAR

*Alahmdulillah*, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Tuhan semesta alam yang melimpahkan karunia dan hidayahnya untuk semua makhluk di muka bumi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan baginda besar Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Semoga penulis dan pembaca mendapatkan syafaatnya di dunia dan di akhirat. Syukur alhamdulillah penulis ucapkan berkat rahmat, ridho, dan pertolongan Allah SWT. akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pola Pengasuhan Orangtua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Kasus di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB)”. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan. Maka dari itu, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan penulis untuk berkuliah di kampus tersebut.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, yang telah mempermudah penulis dalam mengesahkan tesis ini.

3. Dr. Hj, Hibana, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang telah mempermudah penulis dalam pemberian izin melaksanakan ujian tesis.
4. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku dosen pembimbing tesis, yang telah membimbing dan memberikan wawasan dengan baik kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
5. Seluruh Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) yang telah memberikan ilmu dari berbagai sudut pandangan para akademisi.
6. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang turut membantu penulis mengurus administrasi dari awal hingga akhir.
7. Kepala Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Dan segenap jajaran pegawai kantor Kecamatan Mpunda yang telah memberikan bantuan dan informasi selama penulis melakukan penelitian hingga dapat terselesaikan.
8. Kepada seluruh sumber data informan penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya karena telah memberikan data dan informasi terkait penelitian yang

dilakukan penulis. Tanpa adanya data dari seluruh pihak informan maka tesis penulis tidak akan sempurna.

9. Kedua orangtua penulis, Bapak Zakariah S.H. dan Ibu Rukmini, yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun material, serta kasih sayang yang tidak pernah putus dan nasihat-nasihat yang berharga, sehingga menjadikan penulis termotivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Kakakku satu-satunya Nurhilal Fatriani, S.Tr.Keb. yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
11. Seluruh keluarga besar penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya karena selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
12. Seluruh almamater dimana penulis belajar, mulai dari TK Parwanida II. SDN 61 Kota Bima, SMPN 1 Kota Bima, SMAN 4 Kota Bima, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Mataram.
13. Kepada M.Ardillah, S.Pd. yang selalu mendukung langkah penulis sejak S1 hingga S2 ini. dan yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan sukses dalam karir kedepannya.

14. Kepada seluruh teman seperjuangan Kelas A Angkatan 2024 Terimakasih banyak atas kebersamaan dan saling berbagi ilmu selama ini. Semoga kita semua sukses selalu.
15. Kepada seluruh sahabat-sahabat terbaik, khususnya sahabat seperjuangan di tanah rantau saudara Linda Atika Dewi (Atikoh) yang turut mendukung, menemani dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini. terimakasih atas dukungan yang telah diberikan semoga kita bisa sukses bersama aamiin.

Yogyakarta, 20 Januari 2026



Nur'ainy

NIM. 24204031002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN JILBAB .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>12</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>13</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>14</b>
<b>E. Kajian Pustaka .....</b>	<b>15</b>
<b>F. Kerangka Teori .....</b>	<b>22</b>
<b>1. Pola Pengasuhan Orangtua .....</b>	<b>23</b>
a. Pengertian Pola Asuh .....	23
b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua .....	27
<b>2. Orangtua Tunggal (Single Parent).....</b>	<b>34</b>
a. Pengertian Orangtua Tunggal (Single Parent).....	35

b. Karakteristik Orangtua tunggal (single parent) dan Orangtua lengkap .....	36
c. Perkembangan Anak dalam Keluarga Orangtua tunggal (Single parent) Berdasarkan Teori Ekologi .....	39
d. Kelekatan dalam Keluarga Orangtua Tunggal (Single Parent) .....	45
e. Metode Pembentukan Karakter Orangtua Tunggal (Single Parent) .....	50
f. Faktor Penyebab Menjadi Orangtua Tunggal (Single Parent) .....	55
g. Peran Ganda Orangtua Tunggal (Single Parent) .....	57
h. Aspek Orangtua Tunggal (Single Parent) terhadap Kemandirian Anak .....	58
<b>3. Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini .....</b>	<b>59</b>
a. Karakter Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun .....	60
b. Perkembangan Kemandirian Anak dalam Perspektif Teori Psikososial .....	64
c. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini .....	67
d. Aspek Kemandirian Anak Usia Dini .....	67
e. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini .....	68
f. Jenis Kemandirian .....	70
g. Faktor Pendukung Orangtua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Kemandirian Anak .....	76
h. Faktor Penghambat Orangtua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini .....	79
i. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Kemandirian Anak Usia Dini .....	82
<b>BAB II METODE PENELITIAN .....</b>	<b>87</b>
<b>A. Jenis Penelitian .....</b>	<b>87</b>
<b>B. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>89</b>

C. Sumber Data Penelitian.....	89
D. Teknik Pengumpulan Data .....	92
E. Uji Keabsahan Data .....	94
F. Teknik Analisis Data.....	97
<b>BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>100</b>
A. Sejarah Kecamatan Mpunda Kota Bima Nusa Tenggara Barat (NTB).....	100
B. Letak Geografis dan Batas Wilayah.....	101
C. Visi Misi dan Motto Kecamatan Mpunda.....	103
D. Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Mpunda	104
E. Jumlah Penduduk di Kecamatan Mpunda .....	104
F. Penduduk Berdasarkan Pekerjaan .....	104
G. Potensi Ekonomi Kecamatan Mpunda.....	105
H. Potensi Budaya Bima Nusa Tenggara Barat (NTB) .....	107
I. Profil Informan Penelitian .....	112
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>114</b>
A. Pola Pengasuhan Orangtua Tunggal ( <i>Single Parent</i> ) dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB .....	116
1. Pola Asuh Demokratis.....	118
2. Pola Asuh Otoriter .....	137
B. Metode Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Mpunda .....	150
1. Metode Verbal .....	151
b. Metode Keteladanan (Pemberian Contoh) .....	160
c. Metode Pembiasaan .....	175
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Orangtua <i>Single Parent</i> dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun .....	192
1. Faktor Pendukung.....	193

2. Faktor Penghambat.....	232
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>266</b>
<b>A. Kesimpulan</b> .....	<b>266</b>
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>278</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Perbedaan Karakteristik Orangtua Tunggal dan Lengkap.....	38
Tabel 2.1 Data Orangtua Tunggal ( <i>Single Parent</i> ).....	91
Tabel 2.2 Data Anak Orangtua Tunggal ( <i>Single Parent</i> ) ....	92
Tabel 3.1 Pekerjaan Masyarakat Mpunda .....	105
Tabel 3.2 Potensi Ekonomi Masyarakat Kecamatan Mpund .....	106
Tabel 3.3 Pekerjaan Orangtua Tunggal ( <i>Single Parent</i> )....	112
Tabel 3.4 Pendidikan Orangtua ( <i>Single Parent</i> ) .....	113
Tabel 3.5 Jenis Kelamin Anak ( <i>Single Parent</i> ).....	113



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jenis Pola Asuh.....	27
Gambar 1.2 Struktur Orangtua Tunggal ( <i>Single Parent</i> ) ....	34
Gambar 1.3 Teori Perkembangan Ekologi.....	40
Gambar 1.4 Indikator Kemandirian Anak Usia Dini.....	68
Gambar 1.5 Jenis Kemandirian .....	71
Gambar 2.1 Struktur Metode Penelitian .....	87
Gambar 3.1 Letak Geografis Kecamatan Mpunda .....	101
Gambar 3.2 Struktur Organisasi Kecamatan Mpunda.....	104
Gambar 3.3 Rimpu Mpida.....	108
Gambar 3.4 Rimpu Colo.....	108
Gambar 3.5 Mpa'a Manca.....	109
Gambar 3.6 Kalondo Wei.....	110
Gambar 3.7 Pacoa Jara .....	111
Gambar 4.1 A sedang merapikan tempat tidur.....	122
Gambar 4.2 A sedang mencoba mandi sendiri.....	123
Gambar 4.3 P sedang bermain dengan temannya.....	126
Gambar 4.4 M sedang memakai baju sendiri.....	130
Gambar 4.5 A sedang sholat.....	141

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.* Surat Penelitian Dokumentasi Hasil Wawancara
- Lampiran 2.* Surat Balasan Penelitian Dokumentasi Anak
- Lampiran 3.* Pedoman Observasi dan Transkrip Wawancara
- Lampiran 4.* Tabel Koding dan Kategorisasi Data
- Lampiran 4.* Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 6.* Dokumentasi Akitivitas Kemandirian Anak



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan yang sangat penting bagi pembentukan kepribadiannya. Dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali mengenal nilai dan norma. Karena keluarga merupakan tempat utama anak berinteraksi, belajar, dan meniru perilaku orang-orang terdekatnya, terutama orangtua. Nilai dan norma tersebut diperkenalkan melalui kebiasaan sehari-hari, aturan sederhana, serta sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh orangtua. Orangtua berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya.<sup>2</sup> Keterlibatan orangtua dalam mengasuh anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Orangtua memiliki peran penting dan bertanggung jawab atas pendidikan anak, sebab pendidikan memiliki pengaruh besar akan keberhasilan di masa depan nanti.

Orangtua juga memiliki peran yang signifikan dalam memberikan arahan kepada anak. Orangtua berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan

---

<sup>2</sup> Nur Ahid, *Pendidikan keluarga dalam perspektif islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 10

tuntunan, nasihat, serta contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui arahan yang konsisten dan penuh kasih sayang, anak dapat memahami batasan, aturan, serta nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga dan lingkungan sosialnya..<sup>3</sup> Arahan tersebut membantu anak dalam mengembangkan sikap tanggung jawab, disiplin, serta kemandirian sejak usia dini, sehingga ia mampu mengambil keputusan sederhana dan menyelesaikan tugas sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam mendidik anak usia dini orangtua harus terus menerus menanamkan pendidikan karakter yang baik sehingga kedepannya anak dapat menjadi pribadi yang patut akan kehidupan kedepannya.

Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini menjadi dasar pembentukan sikap, perilaku, dan pola pikir anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kemandirian. Hal tersebut jika terus ditanamkan dan dibiasakan sejak kecil akan melekat dan membentuk kepribadian anak hingga dewasa, sehingga ia mampu bersikap positif dan mengambil keputusan dengan baik di masa depan. Orangtua memiliki tugas dan kewajiban yang penting yaitu menciptakan suasana yang

---

<sup>3</sup> Joice Dwi Suhartini and Abdul Malik, 'Pola asuh Ibu tunggal dalam keberhasilan pendidikan anak', *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, Vol. 9. No.1 (2024), hlm. 87-88.

mendukung dalam proses pendidikan yang berkelanjutan (*continues progress*) agar melahirkan keturunan penerus bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia serta berbudi pekerti baik.<sup>4</sup> Namun sayangnya masih banyak orangtua yang menganggap pendidikan di rumah itu tidak begitu penting, sehingga anaknya diarahkan untuk memperoleh pendidikan di sekolah. Padahal seharusnya pendidikan dari orangtualah yang utama dalam membentuk karakter kepribadian anak. Salah satu karakter penting yang harus ditanamkan dan dibentuk pada anak usia dini adalah kemandirian.

Kemandirian merupakan bagian dari kepribadian yang terbentuk melalui kemampuan akal untuk membedakan tindakan serta perilaku seseorang. Selain itu kemandirian juga bisa diartikan sebagai keterampilan dalam menolong diri sendiri.<sup>5</sup> Pada anak usia dini kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan, akan tetapi juga mencerminkan kemampuan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dimana anak juga berani mengambil keputusan, serta bisa

---

<sup>4</sup> Ima Lismayanti dan M. Syahrani Jailani, 'Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak usia dini', *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.2. No.1 (2023), hlm. 247.

<sup>5</sup> Lola Irhas, 'Pola asuh orangtua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di Tk Biruni Kota Pekanbaru', *Ta'lim Journal: Journal of Educational Sciences and Teacher Training*, Vol.11 No.1 (2023), hlm. 9.

menyelesaikan tantangan yang dihadapinya. Anak yang mandiri pada dasarnya adalah anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi terhadap dirinya. Anak berani berkomunikasi secara sosial, dengan hal tersebut anak akan berani menghadapi lingkungan yang ada di jenjang dasar berikutnya.

Kemandirian pada anak juga tercermin dari kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan lebih mudah berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta menjalin hubungan dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Keberanian untuk berkomunikasi dan mencoba hal-hal baru menunjukkan bahwa anak memiliki kesiapan emosional dan sosial. Pembentukan kemandirian dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga. Akan tetapi faktor utama yang sangat berpengaruh yaitu keluarga khususnya peran dari orangtua.<sup>6</sup> Dengan demikian, kemandirian anak tidak hanya terlihat dari kemampuan melakukan sesuatu secara mandiri, tetapi juga dari kesiapan sosial dan emosionalnya dalam berinteraksi. Peran keluarga, khususnya orangtua, menjadi faktor utama dalam

---

<sup>6</sup> Retnowati yuni, 'Pola komunikasi orangtua dalam membentuk kemandirian anak (kasus di Kota Yogyakarta)', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 3. No.3 (2018), hlm. 44.

membentuk rasa percaya diri dan kemampuan penyesuaian diri anak, sehingga kemandirian dapat berkembang secara optimal.

Kemandirian pada anak usia dini tentu berkaitan erat dengan cara pengasuhan orangtua. Pola asuh merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan orangtua dalam mendidik dan membimbing anak secara utuh sebagai ungkapan syukur kepada Allah Swt atas amanah yang telah diberikan yakni berupa anak.<sup>7</sup> Pola asuh dapat diartikan sebagai pola interaksi orangtua dan anak. terkait bagaimana dengan perilaku ataupun sikap orangtua disaat berkomunikasi bersama anak, kemudian cara menerapkan aturan, bahkan dalam mengajarkan nilai-nilai karakter.<sup>8</sup> Sebagai pedoman hidup, Al-Quran mengajarkan bagaimana pendidikan karakter wajib diajarkan pada anak sebagai bekal utama dalam menjalani kehidupan<sup>9</sup>. Namun, penerapan pola asuh tidak selamanya dilakukan oleh orangtua yang lengkap. Seperti

---

<sup>7</sup> Abu Bakar Adnan, 'Pola asuh orang tua ideal atas anak', *Bunayya : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.3. No.3 (2022), hlm. 264.

<sup>8</sup> Winda Puspita Salim, Yetty Octavia Hutahaean, dan Fransiska Anggraeni Sitohang, 'Pola asuh orangtua terhadap perkembangan anak', *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, Vol. 3. No.1 (2024), hlm. 19.

<sup>9</sup> Elfan Fanhas dan Gina Nurazizah Mukhlis, 'Pendidikan karakter untuk anak usia dini menurut Q.S. Lukman: 13-19', *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3, No.3a (2017), hlm.5.

fenomena yang selalu meningkat setiap tahunnya, yakni fenomena *Single Parent* dimana hanya ada satu orangtua yang mengasuh.

Menurut BPS tahun 2024, terdapat sekitar 16,23 juta rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan, yang mencerminkan perubahan struktur keluarga.<sup>10</sup> Hal tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti kasus perceraian. Penyebab perceraian antara lain: perselisihan, masalah ekonomi, ditinggalkan pasangan, Kdrts dan Penyebab lainnya yaitu kematian akibat kecelakaan, atau karena sakit yang dialami. Peristiwa traumatis akibat kehilangan sesuatu yang berarti akan berdampak pada hubungan dalam keluarga. Kondisi tersebut tidak hanya mempengaruhi stabilitas emosional orangtua, tetapi juga berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial anak.<sup>11</sup> Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan satu orangtua berpotensi mengalami perubahan dalam pola pengasuhan, perhatian, serta pembagian peran dalam keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapan emosional, keteguhan, dan strategi

---

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik, “*Women and Men in Indonesia 2024*,” Badan Pusat Statistik, Desember 2024.

<sup>11</sup> Audrey Christine, Fransisca R Iriani Dewi, dan Astri Anggraini, ‘Pengasuhan orangtua tunggal dan karakter hardiness remaja akhir’, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, Vol.8. No.1 (2024), hlm. 61.

pengasuhan yang tepat dari orangtua tunggal agar kebutuhan kasih sayang, bimbingan, dan pendidikan karakter anak tetap terpenuhi secara optimal meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak utuh

Kehidupan sebagai orangtua *Single Parent* tentu tidaklah mudah, dan tentu akan berdampak terhadap perkembangan anak. Seperti halnya ketika membagi waktu untuk bekerja dan mengurus anak.<sup>12</sup> Hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu tidak sedikit dari anak yang berasal dari keluarga *Single Parent* yang gagal entah itu dari sosialnya bahkan dari pendidikan. Akan tetapi sebaliknya ada juga anak yang berasal dari keluarga *Single Parent* yang sukses dalam berbagai hal. Contohnya sukses dalam karir pendidikan atau bahkan sukses dari segi ekonomi. Namun sebaliknya tidak sedikit juga anak yang diasuh oleh orangtua tunggal memiliki perkembangan yang cenderung berdampak negatif salah satunya terkait kemandirian.

Fenomena di atas yang berkaitan dengan perkembangan anak yang cenderung berdampak negatif akibat pengasuhan orangtua tunggal relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chavda dan

---

<sup>12</sup> Juariatun Siti, 'Pola pengasuhan anak dalam keluarga single parent studi di Kampung Panyarang Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor', 2018.

Vinyas Nisarga yang dilakukan di India yang membahas terkait *Single Parenting: Impact on Child's Development* (Pengasuhan tunggal: Dampaknya terhadap perkembangan anak).<sup>13</sup> menunjukkan dampak negatif terhadap perkembangan dan perilaku akibat kurangnya interaksi anak dan orangtua. Selain itu orangtua juga tidak menerapkan pola asuh yang seimbang. Disisi lain anak tersebut berlatar belakang dari keluarga orangtua yang bercerai, sehingga anak mengalami gangguan kesehatan mental, memiliki masalah perilaku, kesulitan bersosialisasi, bahkan prestasi pendidikannya rendah, selain itu anak mengalami gangguan fisik, kognitif, dan sosial akibat pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya dan bahkan orangtua tersebut sulit menghabiskan waktu bersama anak.

Penelitian lain dari Salma Afifah Nuryani dkk. Dalam penelitiannya terkait dengan pola pengasuhan orangtua tunggal dalam membina kemandirian fisik anak ditemukan bahwa terdapat anak yang belum memiliki kemandirian akibat pola asuh dari orangtua tunggal *Single Parent* yang masih belum memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan aktivitas

---

<sup>13</sup>Kersi Chavda, dan Vinyas Nisarga, “*Single Parenting: Impact on Child's Development* (Pengasuhan Tunggal: Dampaknya terhadap Perkembangan Anak)”, *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health*, 2023.

sendiri. Sekalinya anak tersebut bisa melakukan aktivitas orangtuanya ikut membantu akan tetapi sedikit memberikan ancaman kepada anak. pola asuh yang dilakukan orangtua dari anak tersebut yaitu pola asuh otoriter. Karena sering kali memaksa anak untuk mengikuti perintahnya. Alasan orangtua tunggal *Single Parent* menerapkan pola asuh otoriter karena anak yang diasuhnya adalah anak tunggal atau anak satu-satunya. Karena jika diberi kebebasan orangtua tunggal *Single Parent* akan merasa khawatir yang berlebihan.<sup>14</sup> Jadi karena kurangnya dukungan emosional, bimbingan, dan perhatian dari orangtua di atas membuat anak merasa ragu untuk menjadi mandiri dan anak merasa kehilangan kesempatan dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, selain itu juga anak kurang bersosialisasi dengan teman atau orang dewasa lainnya hingga anak tidak bisa belajar bertanggung jawab akan dirinya.

Berkaitan dengan orangtua *Single Parent* Peneliti menemukan kasus yang terjadi di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB, yang dimana ditemukan ada 11 keluarga dari *Single Parent* 10 orang perempuan dan 1 orang lainnya laki-laki. yang mengasuh anaknya sendiri.

---

<sup>14</sup> Salma Afifah Nuryani, Asep Dudi Suhardini, dan Dinar Nur Inten, 'Pola pengasuhan ibu sebagai orang tua tunggal dalam membina kemandirian fisik anak', *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, Vol.4. No.2 (2024), hlm. 126.

Kasus tersebut ditemukan di beberapa keluarahan yang ada di Kecamatan Mpunda Kota Bima. Penyebab orangtua menjadi *Single Parent* yaitu karena murni perceraian. Ada yang bercerai karena Kdrt, perselingkuhan, dan masalah ekonomi. Dari ke-11 orangtua *Single Parent* tersebut berhasil membentuk kepribadian anaknya menjadi mandiri dengan usia anak yang masih dikategorikan masih sangat kecil yakni berada pada usia 4-5 tahun. Meski diluar sana banyak ditemukan anak yang tidak mandiri yang di asuh oleh orangtua *Single Parent* akan tetapi berbeda halnya dengan yang terjadi pada anak *Single Parent* di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB.

Sebagai seorang *Single Parent* tentu tidaklah mudah dimana harus menjalankan peran ganda sebagai seorang ibu sekaligus sebagai seorang ayah. Begitupun sebaliknya seorang ayah berperan ganda sebagai seorang ibu. Sebagai *Single Parent* tentu wajib menggunakan waktu sebaik mungkin karena mengingat dirinya sebagai kepala keluarga dalam kehidupan keluarga kecilnya. Perihal waktu memang sangatlah terbatas tidak berarti mereka tidak sanggup membangun sebuah keluarga yang berkualitas layaknya keluarga lengkap. *Single Parent* membagi waktunya untuk mencari nafkah karena keadaan ekonomi yang tidak stabil. Mereka bekerja

sebisa mungkin untuk mencukupi kehidupan bersama anaknya.

Pekerjaan *Single Parent* di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB sangatlah beragam ada yang menjual ikan keliling, ada juga yang sebagai pedagang kue tradisional, karyawan toko, penjaga apotek, bidan, dan guru. Namun lebih dominan bekerja sebagai petani. Akan tetapi dengan berbagai macamnya pekerjaan tersebut mereka tidak lupa dengan pekerjaan rumahnya masing-masing, dan mereka tetap mengurus anak hingga mandiri meskipun tanpa di bimbing oleh sosok orangtua yang lengkap. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar membuat orangtua *Single parent* merasa lebih kuat dan percaya diri dalam menjalankan peran pengasuhan. Adanya bantuan emosional, perhatian, serta sikap saling peduli dari keluarga dan masyarakat sekitar membantu meringankan beban peran ganda yang dijalani

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB peneliti melihat anak usia 4-5 tahun dari keluarga yang diasuh oleh orangtua *Single Parent* yang dimana terdapat 11 orang anak yang sama-sama memiliki kepribadian yang mandiri. Anak yang mandiri yang diasuh oleh orangtua *Single Parent* dapat dilihat dari berbagai macam aktivitas atau kegiatan yang anak lakukan seperti anak berani ke

sekolah dengan jalan kaki, bermain tanpa ada pengawasan atau penjagaan dari orangtuanya, peneliti juga melihat anak-anak yang makan sendiri tanpa disuapi dan membersihkan sisa makannya sendiri. Selain itu anak dibiasakan mencoba mandi sendiri meski tetap dalam pengawasan. Bahkan dalam pendidikan agamanya anak dari *Single Parent* rajin beribadah dan mengaji, dan mereka memiliki sikap sopan dan ramah terhadap orang lain. Hal tersebut membuat peneliti tertarik ingin mengetahui lebih banyak kepada orangtua *Single Parent* terkait dengan bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam terkait bagaimana Pola pengasuhan orangtua *single parent* dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB.

## **B. Rumusan Masalah**

Melalui rumusan masalah, peneliti dapat mengidentifikasi isu utama yang akan dikaji secara sistematis dan mendalam. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini disusun berdasarkan latar belakang serta fokus kajian yang telah ditentukan.

1. Bagaimanakah pola pengasuhan orangtua *Single Parent* dalam membentuk karakter kemandirian anak

usia 4-5 tahun di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB?

2. Apa sajakah metode pembentukan karakter kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat orangtua *Single Parent* dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian disusun sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pola pengasuhan orangtua *Single Parent* dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB.
2. Untuk mengetahui metode pembentukan karakter kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat orangtua *Single Parent* dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bertujuan untuk menjelaskan kontribusi yang dapat diberikan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan pola pengasuhan orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB.
  - b. Penelitian ini memberikan informasi dan gambaran mengenai pola pengasuhan orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi peneliti, bisa mengetahui lebih dalam lagi terkait pola pengasuhan orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin

menindaklanjuti dengan mengambil bidang penelitian yang relevan.

- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi/masukan khususnya bagi orangtua tunggal (*single parent*) akibat perceraian ataupun akibat kematian.

## **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan dan pembandingan untuk memperkuat landasan teori serta mendukung arah penelitian yang dilakukan.

Pentingnya penelitian ini yaitu untuk membuktikan seberapa besar pengasuhan orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Mpunda ahan Santi Kota Bima NTB. Sebelum penelitian ini dilakukan ada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan pengasuhan orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB.

Adapun hasil dari penelitian yang mempunyai perbedaan tentang fokus penelitian dengan pembahasan yang peneliti tulis, beberapa hasil penelitian yang ditemukan, yakni diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Marhumah, dan tim (2020) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “*Women’s Lives Matter: Poor, Unemployed, Single Mothers Experiencing Psychological Burden amid Covid-19 Outbreak in Yogyakarta City and Bantul*”. (Hidup Perempuan Berharga: Ibu-ibu Miskin, Pengangguran, dan Tunggal, Mengalami Beban Psikologis ditengah Wabah Covid 19 di Kota Yogyakarta dan Bantul.<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada perempuan miskin, penganggur, dan orangtua tunggal (*Single Parent*) di wilayah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul selama masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para perempuan *Single Parent* mengalami beban ganda bahkan tiga kali lipat karena harus berperan sebagai pencari nafkah, pengasuh anak, sekaligus pengurus rumah tangga di tengah keterbatasan ekonomi dan sosial. Kondisi pandemi memperparah tekanan psikologis mereka, seperti stres, kecemasan, dan depresi, akibat kehilangan pekerjaan dan

---

<sup>15</sup> Marhumah, Zulkipli Lessy, dkk. ‘*Women’s Lives Matter: Poor, Unemployed, Single Mothers Experiencing Psychological Burden amid Covid-19 Outbreak in Yogyakarta City and Bantul*’, 2020, hlm. 42.

ketidakpastian masa depan. Namun demikian, sebagian dari mereka mampu bertahan dengan daya resiliensi tinggi melalui kegiatan sosial, gotong royong, serta inovasi ekonomi kecil seperti *urban farming* dan usaha mikro.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan lainnya yaitu sama-sama meneliti terkait dengan pola asuh orangtua *Single Parent* yang memiliki beban ganda. Sedangkan Perbedaannya yaitu, pada penelitian terdahulu membahas terkait perempuan *Single Parent* mengalami beban ganda tiga kali lipat karena harus berperan sebagai pencari nafkah, pengasuh anak, sekaligus pengurus rumah tangga di tengah keterbatasan ekonomi dan sosial. Pada penelitian sekarang membahas terkait pola pengasuhan orangtua *Single Parent* dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun dengan pengasuhan yang konsisten melalui metode verbal, keteladanan, dan pembiasaan.

2. Tesis karya Bella Oktadiana, dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019 dengan judul “Pola Asuh Orangtua Tunggal (*Single Parent*) (Studi Kasus Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Tunggal Di SDN

08 Indralaya Palembang)”.<sup>16</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orangtua tunggal (*Single Parent*) laki-laki pada anak di SD N 08 Indralaya Palembang, yaitu: satu ayah *Single Parent* menerapkan pola asuh otoriter, yang dimana menekankan anak dan suka melakukan kekerasan dan memberikan hukuman. Sedangkan *Single Parent* lainnya yakni menerapkan pola asuh *permissive* (pemanjaan) dimana sering kali memanjakan anak dengan menuruti apa yang anak inginkan, selain itu ada juga pola asuh *Single Parent* yang demokratis yakni memberikan kasih sayang kepada anak akan tetapi disisi lain orangtuanya juga tegas.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan lainnya yaitu sama-sama meneliti terkait dengan pola asuh orangtua *Single Parent*. Sedangkan Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang sekarang yaitu (Studi Kasus Pengasuhan Anak dalam Keluarga Tunggal Di SDN 08 Indralaya Palembang para orangtua *Single Parent* menerapkan pola asuh yang otoriter

---

<sup>16</sup> Bella Oktadiana, Tesis: *Pola asuh orang tua single parent*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019. hlm. 9.

demokratis, dan juga pola asuh yang *permissive*. Ada yang suka menekan anak ada pula yang memberikan kasih sayang, dan ada yang memanjakan anak. Sedangkan pada penelitian sekarang membahas terkait pola pengasuhan orangtua *Single Parent* dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun dengan pengasuhan yang konsisten melalui metode verbal, keteladanan, dan pembiasaan.

3. Jurnal karya Solatiyah Asriyani dan Raden Rachmy Diana (2023) dari UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Pola Asuh *Single Mom and Single Dad* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak.”<sup>17</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua *single mom and single dad*, dimana orangtua *single mom* cenderung menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak sehingga berdampak negatif seperti anak sulit bergaul, psikologisnya cenderung pemurung. Sedangkan pola asuh orangtua *single dad* cenderung menerapkan pola asuh permisif terhadap anak sehingga berdampak negatif seperti anak menjadi

---

<sup>17</sup> Solatiyah Asriyani, Raden Rachmy Diana, ‘Pola Asuh *Single Mom and Single Dad* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak’, *Jurnal Murhum: Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.4. No.2 (2023), hlm. 476.

kurang patuh, agresif, mau menang sendiri, bahkan anak tidak mau ngalah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, selain itu sama-sama membahas terkait pola asuh orangtua *Single Parent*. Sedangkan Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada penelitian terdahulu membahas terkait perkembangan sosial emosional anak usia dini sedangkan pada penelitian sekarang membahas terkait kemandirian anak usia 4-5 tahun. Disatu sisi pada penelitian terdahulu memiliki dampak negatif dari pola asuh yang diterapkan *Single Parent*, sedangkan pada penelitian sekarang berdampak positif akibat pola asuh yang konsisten melalui metode verbal, keteladanan, dan pembiasaan.

4. Jurnal karya Hartono, Hanalia Pertiwi, dkk. (2026). Dengan judul “Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar Awal”.<sup>18</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa pola asuh yang diterapkan dilakukan melalui keteladanan,

---

<sup>18</sup> Hartono, dkk. “Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sosial”, *Jurnal Marhum Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.7. No.1 2026. hlm.489.

pembiasaan, pengawasan, serta komunikasi yang intensif antara orangtua dan anak. Nilai religius ditanamkan melalui pembiasaan ibadah dan sikap sopan santun, sedangkan karakter sosial dibentuk melalui interaksi yang baik, penanaman nilai moral, serta pembimbingan dalam kehidupan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti pola asuh orangtua tunggal (*single parent*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta membahas pembentukan karakterkk anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan karakter religius dan sosial anak usia sekolah dasar awal, sedangkan penelitian sekarang secara khusus mengkaji pola pengasuhan orangtua *single parent* dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB.

5. Jurnal karya Mega Silvia, dkk (2025). Dengan judul “*Building the Confident Character of Children Aged 5–6 Years Through Single Parent (Mother) Parenting at RA Fahlevi*”.<sup>19</sup> Hasil penelitian menunjukkan

---

<sup>19</sup> Mega Silvia dkk, “*Building the Confident Character of Children Aged 5–6 Years Through Single Parent (Mother)*”

bahwa pola asuh demokratis yang ditandai dengan kasih sayang, komunikasi terbuka, konsistensi dalam pemberian aturan, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk berpendapat dan mengambil keputusan sederhana berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Dukungan emosional dan keterlibatan aktif ibu menjadi faktor utama dalam membangun karakter percaya diri tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti pola asuh *single parent* dengan pendekatan kualitatif serta membahas pembentukan karakter pada anak usia dini. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek karakter yang diteliti. Pada penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan karakter percaya diri anak usia 5-6 tahun di RA Fahlevi, sedangkan penelitian sekarang menitikberatkan pada pembentukan kemandirian anak usia 4-5 tahun Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori disusun sebagai dasar pemikiran yang mendukung analisis dalam penelitian, serta menjadi

acuan dalam memahami variabel dan hubungan antar konsep yang dikaji. Adakpun isi dari kerangka teori sebagai berikut:

## 1. Pola Pengasuhan Orangtua

### a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan pola interaksi yang relatif konsisten antara orangtua dan anak dalam proses pengasuhan, pembimbingan, pendisiplinan, dan pemberian kasih sayang.<sup>20</sup> Anak usia dini membutuhkan stimulasi eksternal agar dapat berkembang secara optimal. Keluarga merupakan lingkungan pertama anak untuk tumbuh, berkembang dan berpendidikan. Oleh karena itu pola pengasuhan merupakan elemen penting bagi perkembangan anak.<sup>21</sup> Jadi, pola asuh merupakan faktor penting dalam perkembangan anak karena melalui interaksi, bimbingan, dan kasih sayang orangtua di lingkungan keluarga, anak memperoleh stimulasi

---

<sup>20</sup> Masnur Muchlis, 'Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak', *Jurnal Taushiah FAI UISU*, Vol.11. No.1 (2021), hlm. 81.

<sup>21</sup> Dwi Hastuti, Maragustam, Siti Fathonah, dkk. "An Authoritarian Parenting Of Early Childhood in Islamic Perspective: A Case Study in Sleman District, Yogyakarta", *Al-Ta'lim Journal*, Vol. 29 No. 2. 2022. hlm.107.

yang dibutuhkan untuk berkembang secara optimal.

Menurut Diana Baumrind, pola asuh bukan hanya tentang bagaimana orangtua memberi aturan, tetapi bagaimana orangtua mengombinasikan tuntutan (kontrol) dan kehangatan (responsivitas) dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Baumrind juga menjelaskan bahwa dalam proses pengasuhan, orangtua berperan penting dalam membentuk kepribadian, perilaku, dan karakter anak. Anak belajar bagaimana bersikap dan bertindak sesuai dengan arahan dan contoh yang diberikan orangtuanya.<sup>22</sup> Sejalan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura dalam bukunya *Social Learning Theory* menegaskan bahwa anak belajar melalui proses pengamatan dan peniruan (*observation learning*).<sup>23</sup> Jadi apa yang anak lihat itulah yang anak tiru. Karena sejatinya anak usia dini memiliki sifat yang mudah meniru apa yang orang lakukan baik itu orangtua, guru, teman

---

<sup>22</sup> Diana Baumrind, "Family Proseses, Child and Adolescent Development", *National Councilk on, Family Relations Journal*", No.4, (1994), hlm.390

<sup>23</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (1977).hlm.24.

sebagai dan orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Selain itu anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya melalui aktivitas atau kegiatan yang dilakukannya. Dengan hal tersebut akan berdampak baik untuk kedepannya apabila orangtua mendidik anak dan memberikan contoh teladan yang baik sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik karena telah di didik oleh orangtua dengan pola asuh yang tepat.

Menurut Singgih D. Gunarso pola asuh orangtua merupakan bentuk perlakuan dalam berkomunikasi seperti dalam menunjukkan kekuasaan dan cara mereka memperhatikan keinginan anak.<sup>24</sup> Pola perilaku tersebut dapat dirasakan anak sendiri, baik dari sisi positif ataupun negatif tergantung dari pola asuh yang orangtua terapkan.

Sukamto dan Fauziah juga berpendapat bahwa pola asuh orangtua adalah interaksi yang dilakukan orangtua dan anak, yang memiliki maksud dan tujuan yakni ingin menstimulasi anak dengan cara merubah tingkah laku dan

---

<sup>24</sup> Singgih D Gunarso, *Psikologis Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. hlm.25.

pengetahuan serta nilai-nilai yang orangtua anggap paling tepat agar anak dapat mandiri, serta berkembang dengan optimal.<sup>25</sup> Pada dasarnya pola asuh berfungsi sebagai sarana interaksi orangtua dan anak untuk menstimulasi setiap perkembangan yang dimiliki anak. sehingga anak mampu membentuk kemandirian dengan baik, menguasai pengetahuan, serta menginternalisasi nilai-nilai yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan hubungan antara orangtua dan anak yang dimana mereka saling berinteraksi satu sama lain dan pola asuh sangat penting dalam kehidupan yang tentunya harus selalu diperhatikan oleh orangtua dalam mengasuh, mendidik, membimbing, serta membentuk kepribadian anak menjadi baik. karena jika salah dalam menerapkan pola asuh kepada anak akan membawa pada kesengsaraan di masa yang akan datang.

---

<sup>25</sup> Sukanto dan Fauziah “Pola Asuh Orangtua : A Systematic Literature Review (SLR)”, *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, Vol.2. No.2 (2024), hlm.. 862.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua

Diana Baumrind mengklasifikasikan pola asuh menjadi beberapa bagian yakni pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan pola asuh pengabaian.<sup>26</sup>



**Gambar 1.1**

**Jenis-jenis pola asuh orangtua**

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan tingkat kontrol yang tinggi namun kehangatan yang rendah. orangtua menetapkan aturan yang ketat dan menuntut kepatuhan tanpa memberikan penjelasan yang memadai kepada anak. Komunikasi berlangsung satu arah, dimana anak diharapkan menerima dan

---

<sup>26</sup> Diana Baumrind, “*Family Proseses, Child and Adolescent Development*”, *National Councilk on, Family Relations Journal*”, No.4, (1994), hlm.390.

mengikuti perintah tanpa banyak bertanya. Pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak yang patuh, tetapi kurang percaya diri, kurang mandiri, dan seringkali takut dalam mengemukakan pendapat.

Jhon W Santrok berpendapat bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu tipe pola asuh yang memberikan tuntutan pada anak agar selalu dituruti kemauannya dan patuh pada segala aturan dan perintah yang orangtunya buat. Tanpa ada kebebasan untuk anak mengutarakan isi hatinya.<sup>27</sup> Dampak pola asuh otoriter jika diterapkan secara terus menerus akan membuat anak memiliki sikap yang penurut, acuh, keraguan, bahkan kurang kreatif dan kurang mempunyai inisiatif dalam melakukan berbagai aktivitas dan anak cenderung tidak mandiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang dididik keras dengan pengasuhan otoriter dapat menyebabkan anak memiliki kecenderungan

---

<sup>27</sup> Jhon Santrock, *Perkembangan Anak*, ed. ke-11 Vol. 1, terj. Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga), hlm. 56.

*moody*, murung, sedih, serta tidak spontan. Efeknya juga tidak main-main karena anak akan merasakan kecemasan dan rasa tidak aman ketika berhubungan dengan teman sebayanya dan anak kecenderungan bertindak menjadi keras ketika merasa tertekan,

## 2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan. Orangtua menetapkan aturan yang jelas, memberikan penjelasan atas setiap tuntutan yang diberikan. Serta erjalinnya komunikasi dua arah, dengan hal tersebut anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Orangtua tetap tegas dalam menetapkan batasan, namun juga responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Pola asuh demokratis mendorong berkembangnya rasa tanggung jawab, kemandirian, kontrol diri, serta kemampuan sosial yang baik pada anak.

Sementara itu menurut Hurlock pola asuh demokratis adalah pengasuhan yang menghargai kebebasan bagi anak dan memperhatikan anak. akan tetapi kebebasan

yang dimaksud ialah kebebasan tidak mutlak dan tidak ada tuntunan orangtua dan anak.<sup>28</sup> Maksudnya dalam pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan terhadap anak ketika anak memberikan pendapatnya serta melakukan apa yang anak inginkan tanpa ada batasan atau peraturan yang orangtua terapkan. Dalam pola asuh demokratis, aspek yang ditunjukkan orangtua yakni berupa kasih sayang, sifat kedewasaan, komunikasi, dan lainnya.

Anak yang di asuh oleh orangtua dengan pola asuh demokratis biasanya cenderung lebih ceria, lebih kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi.<sup>29</sup> Pola asuh yang seperti inilah yang dianggap paling normal dan sehat jika dibandingkan dengan

---

<sup>28</sup> Elizabeth Hurlock, *Child Development* ed. 6 (New York: McGraw-Hill Book Company, 1978), hlm.96.

<sup>29</sup> Fauziah Nasution, Suci Permata Hati, dkk. 'Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.4 No.6 (2022), hlm. 13070.

pola asuh yang lain. karena pengasuhan ini dapat memberikan wawasan dan kesempatan yang luas pada anak agar berkembang lebih positif akan tetapi harus tetap diawasi oleh orangtua.

### 3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang ditandai dengan tingkat kehangatan yang tinggi tetapi kontrol yang rendah. Orangtua cenderung memberikan kebebasan luas kepada anak dan jarang menetapkan aturan yang tegas. Dalam pola asuh permisif ini, orangtua lebih bersikap toleran dan menghindari konflik, sehingga disiplin kurang diterapkan secara konsisten. Anak yang dibesarkan dengan pengasuhan permisif sering kali memiliki kepercayaan diri, namun dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri, kurang disiplin, serta kurang bertanggung jawab terhadap aturan sosial.

Menurut pandangan dari Nabilla Fasya Amelindha dkk, Pola asuh permisif adalah cara megasuh dan mendidik anak yang dilihat dari tingkat keterbukaan dan kebebasan dari

orang tua. Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung tidak bisa mengatur atau memberikan batasan yang luas terhadap perilaku anak, membiarkan mereka mengeksplorasi dunia dengan minimnya pembatasan.

Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif berusaha untuk membina hubungan yang sangat santai dengan anak, menyerahkan ruang terhadap kreativitas dan ekspresi diri tanpa adanya tekanan yang keterlaluan. Karakteristik pola asuh permisif mencakup sikap orang tua yang lebih bersifat mendukung dan penerimaan terhadap keinginan dan kebutuhan anak. seperti halnya dalam memanjakan anak. apa yang anak inginkan orangtua berusaha untuk memenuhinya.<sup>30</sup> Akan tetapi dibalik itu dalam pola asuh permisif memiliki kelemahan seperti kurangnya batasan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak seperti kemandirian dan tanggung jawab.

---

<sup>30</sup> Nabilla Fasya Amelindha dkk, 'Pola asuh permisif terhadap perkembangan : kajian literatur pada anak usia emas', *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, Vol.3. No.1 (2025), hlm. 128.

#### 4. Pola Asuh Pengabaian

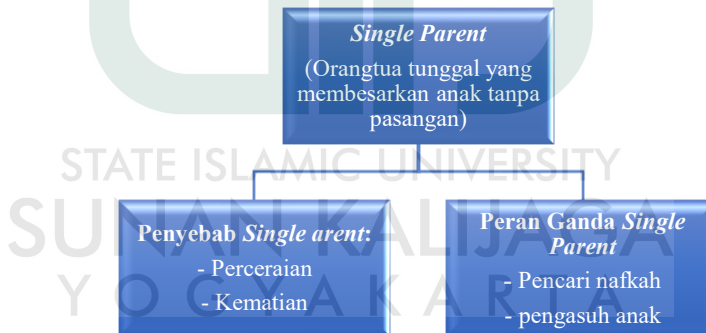
Pola asuh *neglectful* atau pengabaian merupakan gaya pengasuhan yang memiliki tingkat kontrol dan kehangatan yang sama-sama rendah. Orangtua yang menerapkan pola asuh pengabaian kurang terlibat dalam kehidupan anak, baik secara emosional maupun dalam pemberian batasan dan pengawasan. Anak sering kali tidak mendapatkan perhatian, dukungan, maupun arahan yang memadai. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan masalah dalam perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak karena kurangnya bimbingan serta kedekatan dengan orangtua.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pola asuh otoriter dan pengabaian cenderung kurang mendukung karena tidak adanya keseimbangan antara ketegasan dan kehangatan, sehingga anak bisa tumbuh kurang percaya diri dan kurang mandiri. Sedangkan Pola asuh permisif penuh kasih sayang, tetapi kurang batasan sehingga anak

berisiko kurang disiplin dan tanggung jawab. Sementara itu, pola asuh demokratis menggabungkan aturan yang jelas dengan kehangatan, sehingga lebih mendukung perkembangan kemandirian dan kepercayaan diri anak.

## 2. Orangtua Tunggal (Single Parent)

*Single parent* adalah kondisi dimana seorang anak dibesarkan hanya oleh satu orangtua, baik karena perceraian, kematian pasangan, atau pilihan hidup sendiri. Orangtua tunggal memegang peran ganda dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan emosional anak.



**Gambar 1.2**  
**Struktur orangtua *single parent* beserta penyebab dan perannya.**

a. Pengertian Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

Pada dasarnya didalam sebuah keluarga ideal terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu memiliki peran sebagai orangtua untuk anak-anaknya. Menurut Gerald Corey istilah *Single parent* secara etimologi, kata "*single parent*" berasal dari kata bahasa Inggris "*single*", yang berarti satu orang dan "*parent*" yang berarti orangtua. Ada banyak jenis orangtua tunggal, termasuk janda atau duda yang memiliki anak tetapi tidak menikah secara sah dengan mereka. Orang yang membesarkan anak sendiri tanpa bantuan pasangannya dikenal sebagai orangtua tunggal.<sup>31</sup>

Hammer dan Turner mengistilahkan orangtua *Single Parent* anak (orangtua tunggal) merupakan individu yang menjalankan peran sebagai orangtua sekaligus kepala keluarga tanpa hadirnya pasangan. Orangtua tunggal dengan sendiri membesarkan anak tanpa adanya peran dan kehadiran, dukungan serta tanggung jawab dari pasangan.<sup>32</sup> Orangtua

---

<sup>31</sup> Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 9th ed. (Belmont, CA: Brooks 2013), hlm.12.

<sup>32</sup> Hammer dan Turner, "*A Single Parent Family Consist of One Parent With Dependent Childreen Living in The Same Household*", (1990) hlm.190.

tunggal merupakan orangtua yang mengasuh dan membesarkan anak sendiri dan mempunyai kewajiban yang besar saat mengasuh anaknya dan memenuhi kebutuhan kehidupan keluarganya meski beban ganda yang diperankannya namun anak menjadi prioritas utama untuk dididik dengan sebaik mungkin.

b. Karakteristik Orangtua tunggal (single parent) dan Orangtua lengkap

Dalam mengasuh anak tentu antara orangtua tunggal dengan orangtua lengkap memiliki perbedaan yang signifikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Karakteristik orangtua tunggal (*single parent*)<sup>33</sup>
  - a) Menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak.
  - b) Memiliki tanggung jawab penuh dalam pengambilan keputusan keluarga.
  - c) Menghadapi tantangan dalam pembagian waktu antara pekerjaan dan pengasuhan.
  - d) Membutuhkan ketahanan emosional yang tinggi.

---

<sup>33</sup> Rizkia Febria, Wulan Charsima, "Pola Asuh Orangtua Single Parent", *Jurnal Literasi Psikologi*, Vol.3, No.2 Juli 2023. Hlm.37.

- e) Berpotensi memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan anak karena interaksi yang lebih intens.
  - f) Keterbatasan dukungan pasangan dapat memengaruhi pola pengasuhan jika tidak didukung lingkungan sekitar.
2. Karakteristik orangtua lengkap<sup>34</sup>
- a) Terdiri dari ayah dan ibu yang bersama-sama menjalankan peran pengasuhan.
  - b) Terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab dalam keluarga.
  - c) Anak memperoleh dua figur peran (ayah dan ibu) sebagai model perilaku.
  - d) Dukungan emosional dan pengawasan dapat lebih seimbang.
  - e) Keputusan dan tanggung jawab keluarga dapat didiskusikan bersama.
  - f) Kualitas perkembangan anak tetap bergantung pada pola asuh yang diterapkan, bukan hanya pada kelengkapan struktur keluarga.

---

<sup>34</sup> William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 16.

Berikut di bawah ini perbedaan yang signifikan antara karakteristik orangtua lengkap dan orangtua tunggal:

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan orangtua tunggal dan orangtua lengkap**

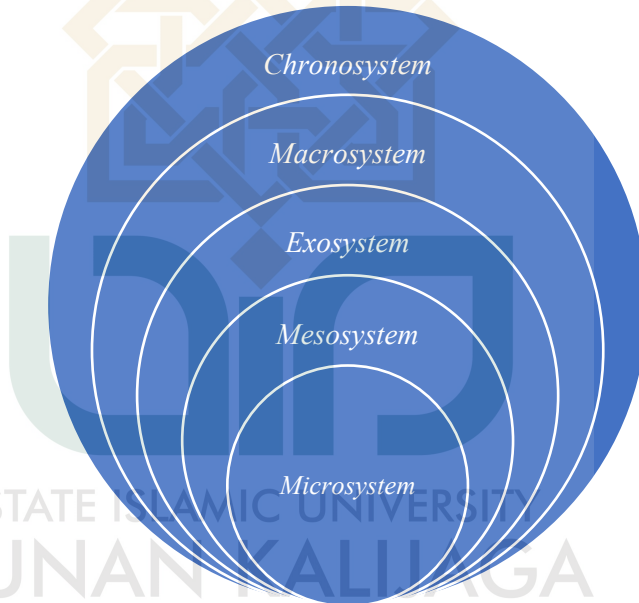
No	Aspek Perbandingan	Orangtua Tunggal	Orangtua Lengkap
1	Struktur Keluarga	Hanya terdiri dari satu orangtua	Terdiri dari ayah dan ibu
2	Pembagian peran	Menjalankan peran ganda	Terdapat pembagian tugas
3	Pengambilan keputusan	Seluruh keputusan ditentukan seorang diri	Keputusan keluarga didiskusikan bersama
4	Beban tanggung jawab	Tanggung jawab penuh berada pada satu individu	Tanggung jawab dibagi dan ditanggung bersama
5	Manajemen waktu	Sering menghadapi tantangan seperti membagi waktu antara pekerjaan dan mengasuh anak	Pembagian waktu lebih fleksibel
6	Dukungan Emosional	Bergantung pada ketahanan emosional pribadi dan dukungan lingkungan sekitar	Dukungan emosional seimbang karena ada pasangan
7	Figure teladan	Anak cenderung memiliki satu figure utama sebagai <i>role model</i>	Anak memiliki dua figure sebagai <i>role model</i>
8	Kedekatan Emosional	Memiliki kedekatan yang sangat kuat karena intensitas interaksi tinggi	Kedekatan emosional dapat terbagi pada kedua orangtua
9	Tantangan Pengawasan	mengalami mental down, stress,	tekanan lebih ringan
10	Kualitas Perkembangan Anak	Bergantung pada pola asuh dan kualitas hubungan bukan pada jumlah orangtua	Bergantung pada pola asuh bukan sekedar lengkapnya struktur keluarga

Berdasarkan uraian di atas, meski memiliki karakteristik yang berbeda, orang tua tunggal maupun orang tua lengkap pada dasarnya memiliki fungsi dan tujuan yang sama dalam kehidupan anak. Keduanya berperan memberikan kasih sayang dan rasa aman, mendidik serta menanamkan nilai dan norma, membimbing anak dalam bersosialisasi, melindungi dari berbagai risiko, memenuhi kebutuhan ekonomi, serta melatih kemandirian sesuai tahap perkembangannya. Perbedaannya hanya terletak pada pembagian peran, dimana orangtua tunggal harus menjalankan semua peran seorang diri, sementara orangtua lengkap berbagi tanggung jawab. Meski demikian, tanggung jawab dan tujuan pengasuhan tetap sama, yaitu mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, memastikan anak dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial.

c. Perkembangan Anak dalam Keluarga Orang tua tunggal (Single parent) Berdasarkan Teori Ekologi

Menurut Urie Bronfenbrenner dalam teori ekologi menjelaskan bahwa perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang tersusun berlapis dan saling berkaitan. Lingkungan

tersebut terdiri atas *microsystem*, *mesosystem*, *exsosome*, *macrosystem*, dan *chronosystem*. Dalam teori ekologi menekankan bahwa perkembangan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan perubahan kehidupan yang dialami. Berikut di bawah ini merupakan peta konsep dari teori ekologi:<sup>35</sup>



**Gambar 1.3**  
**Teori Perkembangan Ekologi**

---

<sup>35</sup> Bronfenbrenner, *Ecological Models of Human Development* (New York:Worth Publishers, 2001), hlm. 5.

## 1. *Microsystem*

Bronfenbrenner mendefinisikan *microsystem* sebagai sebuah pola aktivitas, peran sosial, dan relasi-relasi interpersonal yang dialami oleh person yang berkembang secara langsung (*face to face setting*) dengan berbagai stimulus fisik, maupun sosial. Contohnya seperti keluarga, orangtua, saudara, guru, dan teman sebayanya. Dalam keluarga orangtua tunggal (*single parent*) orangtua tunggal menjadi *figure* utama dalam pengasuhan, sehingga kualitas pola asuh, komunikasi, kedekatan emosional dan keteladanan sangat menentukan pembentukan kemandirian anak. contohnya seperti terjalannya interaksi sehari-hari antara anak dan orangtua tunggal, seperti membiasakan makan dan minum sendiri, mengambil keputusan sederhana, dan aktivitas lainnya.

## 2. *Mesosystem*

Menurut Bronfenbrenner *mesosystem* sebagai “*a system of microsystem*” karena *mesosystem* adalah sistem dari berbagai *microsystem*, maka sebuah konteks dapat disebut sebagai *mesosystem* seseorang jika orang tersebut berpartisipasi aktif di dalamnya. Dalam

artian, *mesosystem* adalah hubungan atau keterkaitan antara dua atau lebih *microsystem* yang diikuti anak secara aktif, misalnya hubungan antara keluarga dan sekolah, keluarga dan lingkungan bermain, atau keluarga dan masyarakat sekitar. Karena *mesosystem* merupakan “*a system of microsystems*”, maka kualitas interaksi antar lingkungan tersebut akan sangat memengaruhi perkembangan anak. Dalam keluarga orangtua tunggal (*single parent*), kekuatan *mesosystem* sangat bergantung pada sejauh mana orangtua tunggal mampu menjembatani berbagai lingkungan kehidupan anak. Jadi, meskipun struktur keluarganya berbeda, perkembangan anak tetap dapat optimal apabila hubungan antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial terjalin secara harmonis dan aktif.

### 3. *Exosystem*

*Exosystem* menurut Bronfenbrenner adalah sistem lingkungan yang tidak melibatkan individu secara langsung, namun peristiwa yang terjadi di dalamnya tetap memengaruhi perkembangan individu secara tidak langsung melalui orang-orang terdekatnya. Seperti tempat

kerja orangtua, kondisi ekonomi, kebijakan sosial, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga orangtua tunggal (*single parent*), *exosystem* berperan penting karena orangtua tunggal memikul tanggung jawab ganda. tekanan pekerjaan, keterbatasan finansial, dan minimnya dukungan sosial dapat memengaruhi kondisi emosional dan kualitas pengasuhan. Oleh karena itu, perkembangan dan kemandirian anak dalam keluarga *single parent* tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi langsung dengan orangtua, tetapi juga oleh kondisi lingkungan tidak langsung yang memengaruhi kehidupan orangtua tersebut

#### 4. *Macrosystem*

*Macrosystem* menurut Bronfenbrenner adalah lapisan sistem lingkungan paling luas yang mencerminkan nilai, norma, budaya, ideologi, hukum, dan sistem kepercayaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. *Macrosystem* disebut sebagai “*societal blueprint*”, yaitu pola besar yang membentuk dan memengaruhi cara kerja *microsystem*, *mesosystem*, dan *exosystem*. Dengan kata lain, *macrosystem* adalah kerangka budaya dan nilai yang menjadi dasar bagaimana keluarga mendidik anak, bagaimana sekolah

berfungsi, serta bagaimana masyarakat memandang peran orangtua dan anak. Sedangkan dalam keluarga orangtua tunggal (*single parent*) *macrosystem* terlihat pada pandangan masyarakat terhadap orangtua tunggal, nilai budaya tentang peran ayah-ibu, serta kebijakan negara terkait perlindungan keluarga. Jika budaya mendukung dan tidak memberi stigma, maka orangtua lebih percaya diri dalam mengasuh anak. Sebaliknya, jika terdapat stigma sosial, hal tersebut dapat memengaruhi pola asuh dan perkembangan psikologis anak.

#### 5. *Chronosystem*

*Chronosystem* menurut Bronfenbrenner adalah dimensi waktu dalam teori ekologi perkembangan yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh perubahan dan peristiwa yang terjadi sepanjang kehidupan, seperti perceraian, kematian pasangan, perubahan ekonomi, atau kebijakan sosial. Dalam keluarga orangtua tunggal (*single parent*), *chronosystem* tampak pada proses transisi dari keluarga utuh menjadi keluarga dengan satu orangtua serta bagaimana orangtua

dan anak beradaptasi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, perkembangan dan kemandirian anak dalam keluarga *single parent* bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup serta tahapan waktu yang dialami.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan dan kemandirian anak dalam keluarga *single parent* dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, mulai dari interaksi langsung dengan orangtua, hubungan dengan sekolah dan lingkungan sosial, kondisi ekonomi dan pekerjaan orangtua, nilai budaya masyarakat, hingga perubahan kehidupan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu kemandirian anak terbentuk melalui proses yang saling berkaitan dan bersifat dinamis, bukan hanya dari satu faktor saja.

#### d. Kelekatan dalam Keluarga Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

Perkembangan anak salah satunya kemandirian dalam keluarga orangtua tunggal (*single parent*) tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan melainkan juga oleh kualitas

hubungan emosional antara anak dan orangtua. Hubungan tersebut menjadi dasar terbentuknya rasa aman dan percaya diri pada anak. Seperti yang dijelaskan oleh Jhon Bwolyby dalam teori *Attachment and Loss*, bahwa anak memiliki kebutuhan dasar untuk membentuk ikatan emosional yang kuat dengan *figure* utama. Selain itu Jhon Bwolyby menjelaskan bahwa pengalaman hubungan awal akan membentuk internal *working model*, yaitu pola pikir dan perasaan anak tentang dirinya sendiri serta orang lain. Pola tersebut akan mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kepribadian anak di masa depannya.<sup>36</sup>

Berikut di bawah ini merupakan dua jenis kelekatan yang dikemukakan oleh Jhon Bwolyby:

1. *Secure Attachment* (Kelekatan Aman)

Kelekatan aman terbentuk ketika orangtua atau pengasuh menunjukkan sikap yang responsif, konsisten, dan penuh perhatian terhadap kebutuhan anak. Melalui interaksi tersebut anak merasakan kasih sayang dan perlindungan sehingga tumbuh

---

<sup>36</sup> Jhon Bwolyby, "*The Bwolyby-Ainsworth Attachment Theory, Behavioral and Brain Sciences*, No. 2 (4), 1979. hlm.637-638.

rasa percaya diri yang kuat. Anak yang diasuh dari keluarga orangtua tunggal (*single parent*) tetap mendapatkan kelekatan secara aman apabila orangtua tunggal menunjukkan sikap responsif, konsisten, dan memberikan kehangatan serta kasih sayang sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Attachment Jhon Bowlby, meskipun hanya di asuh oleh satu orangtua namun anak tetap merasa terlindungi dan dicintai apabila kualitas interaksi dan pengasuhan terjaga dengan baik.

Anak yang mendapatkan kelekatan secara aman ditandai dengan anak yang percaya diri, berani mencoba hal baru, mampu mengendalikan emosi. Dengan rasa aman yang anak rasakan menjadi dasar penting dalam membentuk kemandirian, karena anak tidak takut untuk belajar melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Hal tersebut berhubungan dengan ketahanan keluarga dengan terbentuknya kelekatan aman (*secure attachment*) pada anak yang menjadi dasar kemandirian. Ketahanan keluarga yang tercermin dari kemampuan menjalankan fungsi, mengelola krisis, menjaga stabilitas

emosional, serta bangkit dari masalah akan menciptakan lingkungan yang hangat, aman, dan suportif. Lingkungan yang demikian memungkinkan anak merasa terlindungi dan dihargai, sehingga terbentuk kelekatan yang aman. Dari rasa aman inilah anak tumbuh menjadi lebih percaya diri, berani mencoba hal baru, mampu mengendalikan emosi, dan tidak takut melakukan aktivitas secara mandiri.<sup>37</sup> Jadi, ketahanan keluarga menjadi fondasi penting dalam membangun kelekatan aman yang selanjutnya membentuk kemandirian anak.

## 2. *Insecure Attachment* (Kelekatan Tidak Aman)

Kelekatan tidak aman berkembang apabila orangtua kurang peka dan tidak konsisten dalam mendidik anak, kurang memberikan dukungan emosional dalam interaksi sehari-hari. Dalam keluarga tunggal (*single parent*) meski memerankan peran ganda sebagai pencari nafkah, pengasuh anak, dan pengurus rumah tangga orangtua tetap

---

<sup>37</sup> Hibana, Nai'mah, Muthia Rahman Nayla, "Pengaruh Ketahanan Keluarga Terhadap Resiliensi Anak di Min 1 Bantul", *Jurnal Multidisipliner BHARASA*, Vol. 2 No. 2. 2023, hlm.76.

memiliki peluang besar untuk membentuk kelekatan yang aman dengan cara membangun komunikasi yang terbuka bersama anak, memberikan kasih sayang, menunjukkan empati terhadap perasaan anak. Kelekatan tidak ditentukan oleh struktur keluarga, melainkan konsistensi, kepekaan, dan kehangatan dalam merespon kebutuhan emosional anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan dalam keluarga orangtua tunggal (*single parent*) tetap dapat berkembang secara aman sebagaimana dijelaskan dalam teori kelekatan oleh John Bowlby. Keamanan kelekatan tidak ditentukan oleh lengkapnya orangtua, melainkan oleh kualitas hubungan emosional antara anak dan pengasuh utama. Ketahanan keluarga meski struktur keluarga tidak lengkap. Selama orangtua tunggal mampu bersikap responsif, konsisten, hangat, dan peka terhadap kebutuhan anak, maka *secure attachment* tetap dapat terbentuk.

Kualitas hubungan yang ditandai dengan komunikasi terbuka, kedekatan emosional,

empati, serta dukungan yang stabil akan membangun rasa aman dan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, tujuan utama dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun bukan hanya agar anak mampu melakukan aktivitas secara mandiri, tetapi juga menumbuhkan keberanian, tanggung jawab, regulasi emosi, dan rasa percaya diri yang berakar dari pengalaman kelekatan yang aman bersama orangtua tunggalnya.

e. Metode Pembentukan Karakter Orangtua Tunggal  
(*Single Parent*)

Umumnya dalam keluarga terdiri atas pasangan suami istri yang memiliki peran penting dalam mengasuh dan mendidik anak. Namun, dalam keluarga orangtua tunggal hanya satu pihak yang menjalankan peran tersebut. Orangtua tunggal *Single parent* memiliki dua peran dalam membesarkan dan mendidik anak. Untuk menjamin pertumbuhan terbaik anak, dalam situasi ini orangtua harus menerapkan metode yang tepat dalam mengasuh dan mendidik anak mereka. Khususnya anak mulai belajar mandiri dalam rentan usia empat hingga lima tahun. Oleh karena itu, orangtua *Single Parent* harus

menggunakan cara pengasuhan yang tepat untuk mendorong kemandirian anak. Terdapat tiga metode pengasuhan yang dapat diterapkan oleh orangtua dalam membentuk kemandirian anak seperti menurut pandangan Hurlock, Albert Bandura, Thorndike dan B.F Skinner.

#### 1. Metode Verbal

Menurut Elizabeth Hurlock metode verbal merupakan metode yang dapat digunakan oleh orangtua dalam membentuk karakter anak salah satunya perkembangan kemandirian. Metode verbal didefinisikan sebagai jenis arahan, nasihat, instruksi, atau penjelasan yang diberikan kepada anak secara lisan oleh orangtua ataupun guru. Dengan demikian metode verbal dapat membantu anak menginternalisasi norma, nilai, dan aturan sosial, yang membantu anak mengembangkan pengendalian diri, mengambil keputusan dan rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.<sup>38</sup> Metode verbal pada umumnya memiliki tujuan untuk membantu anak memahami segala aturan

---

<sup>38</sup> Elizabeth Hurlock, *Child Development*, ed. 6, (Jakarta:Erlangga 1999), hlm. 102.

yang dibuat, membedakan perilaku mana yang baik dan mana yang tidak baik. Selain itu metode verbal juga menumbuhkan kesadaran bagi anak untuk mandiri.

## 2. Metode Keteladanan

Menurut teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura dalam buku Psikologi pembelajaran yang menjelaskan bahwa metode keteladanan adalah metode pembelajaran yang menekankan anak untuk belajar melalui pengamatan dan peniruan yang biasa disebut *observastion learning* atau *modeling* dari orang-orang yang ada di sekelilingnya seperti orangtua, teman sebaya, guru, dan sebagainya.<sup>39</sup> Pada dasarnya anak usia dini memiliki sifat yang mudah meniru dari apa yang dia lihat dan apa yang di dengarkan. Oleh karena itu sebagai orangtua harus menjadi teladan yang baik dan memberikan dampak positif bagi anak sehingga kedepannya anak akan menjadi pribadi yang baik.

---

<sup>39</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977).

### 3. Metode Pembiasaan

Secara teoritis, metode pembiasaan berakar dari teori behaviorisme klasik. Thorndike melalui *Law of Exercise* yang menyatakan bahwa perilaku akan semakin kuat apabila sering dilatih.<sup>40</sup> Orangtua dapat melakukan pembiasaan pada anak seperti anak dibiasakan untuk makan minum sendiri, memakai sepatu dan baju sendiri hingga merapikan alat belajar dan mainannya serta menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri.

Pemikiran behaviorisme tersebut dipertegas oleh B.F. Skinner melalui teori *operant conditioning*, yang menjelaskan bahwa perilaku mandiri anak akan berkembang apabila mendapat penguatan positif. Penguatan berupa pujian, perhatian, dan apresiasi dari orang tua berfungsi memperkuat perilaku mandiri agar terus diulang oleh anak.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Edward L. Thorndike, *Educational Psychology*, rev. ed. (New York: The Macmillan Company, 1932), hlm. 75.

<sup>41</sup> B.F Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, di terj. M.Jauhar (Jakarta:Pustaka Pelajar 2013), hlm. 65.

Berdasarkan uraian di atas dari ketiga metode pengasuhan yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter kemandirian anak dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter mandiri pada anak melalui pengasuhan orangtua dapat dilakukan secara efektif dengan menerapkan metode verbal, metode teladan, dan metode pembiasaan secara terintegrasi. Metode verbal membantu anak memahami nilai-nilai, norma, dan aturan, sehingga menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Metode teladan menempatkan orangtua sebagai contoh utama yang dapat anak tiru melalui pengamatan dan peniruan perilaku, sehingga sikap mandiri dapat diinternalisasi secara alami. Sementara itu, metode pembiasaan menekankan pengulangan perilaku mandiri yang disertai dengan penguatan positif sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan permanen. Dengan demikian, dari ketiga metode di atas memungkinkan orangtua untuk membentuk kemandirian anak secara bertahap, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

f. Faktor Penyebab Menjadi Orangtua Tunggal  
(*Single Parent*)

1. Perceraian

Hurlock berpendapat bahwa perceraian adalah sebuah penyelesaian dalam perkawinan yang apabila suami dan istri sudah tidak bisa menemukan solusi atau jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi yang tentunya tidak bahagia atas pernikahannya. Perceraian adalah sebuah fenomena yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga yang banyak melewati proses sehingga pasangan dapat merasakan stress entah itu sebelum perpisahan ataupun sesudah perpisahan.<sup>42</sup> Tentunya ada dampak dari peristiwa perceraian seperti membuat kesejahteraan menurun dan menimbulkan berbagai kesulitan, renggangnya hubungan antara anak dan orangtua dan, kemudian timbul konflik dengan mantan pasangan sendiri, kesehatan emosional menurun, dan banyak masalah lainnya.

---

<sup>42</sup> Elizabet Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Sepanjang Rentang Kehidupan*, Ed. ke-5. Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. (Jakarta: Erlangga 2015)

Perceraian menurut Elvira Winda dapat disebabkan karena adanya perselingkuhan.<sup>43</sup> Bukan hanya perselingkuhan melainkan perceraian dapat disebabkan karena konflik lain seperti faktor ekonomi, dimana suami masih kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan istri dan anak. Selain itu diakibatkan oleh faktor biologis (seksual) yang belum kesampaian dikarenakan proses penyerahan diri tidak secara utuh.

## 2. Kematian

Kehancuran rumah tangga karena kematian, adalah rasa kehilangan yang tentunya sangat berat untuk keluarga yang ditinggalkan. Semua makhluk hidup sudah pasti kembali pada sang pencipta entah itu karena kecelakaa, ataupun karena sakit, bahkan tanpa terjadi apa-apa bisa kembali ke sang pencipta. Makna kematian yaitu terpisahnya antara suami dan istri karena takdir yang sudah ditentukan oleh yang maha kuasa. Dimana kematian merupakan

---

<sup>43</sup> Melania Elvira Winda, "Peran *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga", *Jurnal Ilmu Pembangunan Sosial*, (2023), hlm. 1039.

sebuah kata yang mengerikan dan menakutkan karena akan merusak kebahagiaan.

Seorang perempuan yang menyandang gelar istri dapat menjadi ibu *Single Mother* atau orangtua tunggal begitupun sebaliknya seorang lelaki yang menyandang gelar suami dapat menjadi ayah *Single Father* atau orangtua tunggal disaat suami atau istri meninggal, entah itu karena sakit, kecelakaan atau hal lainnya. Akan hal itu mau tidak mau sebagai orangtua tunggal (*Single Parent*) harus siap berperan ganda sebagai ayah dan juga ibu demi kehidupan anak-anaknya.

g. Peran Ganda Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

Awal mula dalam mengasuh dan mendidik anak ada *figure* ayah atau ibu akan tetapi sekarang hanya seorang diri yang memiliki dua peran sekaligus baik sebagai ayah dan juga sebagai ibu. Salah satu peran yang diambil oleh orangtua tunggal (*Single Parent*) ialah pekerjaan. Karena dengan adanya pekerjaan, seorang *Single Parent* bisa memenuhi kebutuhan anak dan kehidupan sehari-hari. Meskipun status sebagai orangtua tunggal yang berpisah karena perceraian dan kematian akan tetapi masih bertanggung jawab atas

kebutuhan hidup anaknya. Akan tetapi keadaan tetap saja akan berubah karena apa yang diberikan oleh orangtua tunggal entah itu ayah atau ibu tidak sebanyak dulu ketika orangtua masih lengkap.

Selain pekerjaan peran ganda yang dimainkan oleh orangtua tunggal (*Single Parent*) adalah pengasuhan. Dimana harus mengasuh anak sendiri, membimbing dengan sebaik mungkin meskipun tanpa ada hadirnya sosok ayah atau ibu dalam kehidupan.

#### h. Aspek Orangtua Tunggal (*Single Parent*) terhadap Kemandirian Anak

Orangtua tunggal (*Single Parent*) memiliki tanggung jawab penuh dalam mengasuh dan mendidik anak tanpa kehadiran pasangan. Peran ganda yang dijalankan menuntut kemampuan dalam memenuhi kebutuhan emosional, sosial, moral dan spiritual anak. Teori psikososial Erik Erikson menjadi dasar untuk orangtua *Single Parent* dalam mengasuh anak khususnya membentuk kemandirian anak sejak dini.

Menurut Erik Erikson, setiap individu melewati delapan tahapan perkembangan psikosisal yang masing-masing memiliki krisis yang harus diatasi untuk mencapai kepribadian yang baik. Anak usia

3-6 tahun berada pada tahap ketiga yakni, *initiative* vs *guilt*. yang memiliki arti inisiatif dan rasa bersalah. Melalui tahap tersebut anak mulai menunjukkan keinginannya untuk mencoba hal baru dan berinisiatif mencobanya sendiri.

Adapun aspek orangtua tunggal (*Single Parent*) berdasarkan teori dari Erikson diantaranya sebagai berikut:<sup>44</sup>

- 1) Aspek emosional (Kasih sayang dan dukungan)
- 2) Aspek sosial (Interaksi dan komunikasi)
- 3) Aspek moral (bimbingan dan teladan)
- 4) Aspek psikologis (penerimaan dan penghargaan)

### **3. Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini**

Salah satu aspek terpenting dalam perkembangan anak usia dini adalah kemandirian. Dasar dari kemandirian menurut Pongpalilu adalah rasa percaya diri. Pada anak usia dini rasa percaya diri sedang dalam masa pembentukan.<sup>45</sup> dibawah ini terkait dengan karakter kemandirian anak usia 4-5 tahun, ciri-ciri kemandirian pada anak usia dini, aspek kemandirian,

---

<sup>44</sup> Erik Erikson, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Ed. ke-2, Terj Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014).hlm.90.

<sup>45</sup> Pongpalilu Hamsiah, *Perkembangan Peserta Didik*”, (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).hlm.461.

indikator kemandirian, dan faktor yang mempengaruhi sikap kemandirian anak usia dini:

a. Karakter Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

Kemandirian pada anak usia dini tentu berbeda dengan kemandirian orang dewasa. Pada orang dewasa kemandirian dilihat dari cara memecahkan masalah sendiri dengan mudah tanpa perlu bantuan orang lain, selain itu pada orang dewasa juga kemandirian dilihat dari banyaknya melakukan segala aktivitas atau kegiatan yang menyulitkan bagi anak usia dini tapi tidak dengan orang dewasa.<sup>46</sup> Kemandirian pada anak usia dini tentu tidak dapat disamakan karena keduanya ada pada tahapan perkembangan yang berbeda. Pada anak usia dini umumnya berkaitan dengan aktivitas sederhana. Sedangkan pada orang dewasa kemandirian mampu berpikir kritis, memecahkan masalah secara kompleks.

Mandiri dalam bentuk yang paling dikenal meliputi aktivitas sehari-hari dalam rangka membantu diri sendiri. misalnya seperti makan sendiri, mandi sendiri, memakai dan melepaskan pakaian dan sepatu sendiri. Selain itu menurut

---

<sup>46</sup> Sardin Atik Yuliani, Achmad Hufad, 'Penanaman nilai kemandirian pada anak usia dini', (2020), hlm.3.

Novita dan Ichsan dalam penelitiannya dikatakan bahwa kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah seperti mengambil inisiatif, mengatasi masalah, tekun, serta melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain.<sup>47</sup> Bahwasannya kemandirian tidak hanya terlihat dari kemampuan anak mengurus dirinya sendiri dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga dari kematangan sikap dan pola pikirnya dalam menghadapi tantangan. Anak yang mandiri mampu bertindak atas inisiatif sendiri, menyelesaikan masalah dengan tekun, serta menjalankan tugas tanpa ketergantungan pada orang lain.

Menurut teori dari Maria Montessori, karakter kemandirian dapat dibentuk dan dilakukan dengan cara memberikan kebebasan bagi anak serta memberikan dukungan penuh terkait kemandirian melalui pengamatan (observasi) dan upaya atau tindakan (intervensi) memberikan anak kebebasan untuk memilih kegiatan yang ingin dilakukannya sendiri. Dengan hal tersebut anak akan belajar

---

<sup>47</sup> Novita Budiarti, Ichsan “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal Tinta Emas: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No.2 2025.hlm.104.

bertanggung jawab atas pilihannya.<sup>48</sup> Jadi, prinsip dari Montesorri menekankan bahwa kemandirian pada anak tidak muncul begitu saja melainkan harus dibangun melalui proses yang tepat. Salah satu cara yang dapat menumbuhkan kemandirian yaitu dengan memberikan kebebasan dan tentunya bertanggung jawab atas apa yang menjadi keputusan anak seperti memilih dan melakukan kegiatan sesuai minatnya.

Kemandirian perlu diajarkan kepada anak untuk kelanjutan dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan yang akan dihadapi baik dalam segi akademis maupun di lingkungan sosial. Pendidikan kemandirian juga sudah diterapkan oleh Rasulullah SAW sejak beliau masih kecil sampai remaja, mulai dari menggembala kambing milik orang lain sampai menjadi pedagang dengan pamannya diusia remaja.<sup>49</sup> Kemandirian memberikan dampak positif bagi kehidupan seseorang mulai dari melatih kepercayaan diri,

---

<sup>48</sup> Maria Montesori, *Metode Montessori Panduan Wajib Anak Guru dan Orangtua Didik Paud (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

<sup>49</sup> Rosi Tunas Karomah, Lailatu Rohma, Khamim Zarkasih, "The Urgency Of Independence For Children From The Tarbawi Hadith Persepective", *Al-Muddaris Journal of Education*, Vol. 7 No. 1 2024.h hlm. 78.

membantu seseorang mengatasi masalah yang dihadapi, tidak mudah putus asa, memiliki simpati dan empati yang tinggi, mudah bergaul dan bersosialisasi dalam lingkungan yang baru. Serta memiliki mental yang kuat dalam menghadapi tantangan yang ada

Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan tugas atau kegiatan sehari-hari sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangannya. Menurut Putri hariana bahwa kemandirian bukan bawaan dari sejak lahir melainkan dapat dipengaruhi oleh lingkungan contohnya seperti pola asuh, pengalaman hidup, dan lainnya.<sup>50</sup> Contohnya dapat dilihat dari pola asuh keluarga yang memberikan kebebasan bagi anak untuk memilih keputusannya sendiri selagi itu berdampak baik seperti anak memilih pakaian yang nyaman digunakan, hal tersebut dapat membuat anak cenderung lebih mandiri. begitupun sebaliknya ketika anak berada di lingkungan keluarga yang mengatur seluruh kehidupan anak maka anak juga

---

<sup>50</sup> PutriHariana, 'Perkembangan kemandirian anak usia (5 – 6 tahun) di TK IT Al Amin Sagulinng', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.5. (2023), hlm. 408.

akan terlihat memilih-milih seperti halnya memilih teman main.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian dapat dilatih sejak dini mungkin dengan memberikan stimulus yang baik dan bermanfaat bagi perkembangan anak. Berikan kebebasan anak untuk memilih keinginannya sendiri. Sehingga dengan hal tersebut anak dapat belajar untuk bertanggung jawab dalam setiap pilihannya. Kemandirian pada anak usia dini pada dasarnya bukan bawaan sejak lahir melainkan karena dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi sebaik mungkin sebagai pendidik baik orangtua maupun guru ajarkan dan latihlah anak dengan cara yang baik yang mudah diikuti.

b. Perkembangan Kemandirian Anak dalam Perspektif Teori Psikososial

Menurut Erikson dalam teori perkembangan psikososial perkembangan manusia berlangsung melalui delapan tahap krisis psikososial sepanjang rentang kehidupan. Setiap tahap memiliki konflik utama yang harus diselesaikan individu untuk mencapai perkembangan

kepribadian yang sehat.<sup>51</sup> Pada masa kanak-kanak awal, sekitar usia 3-6 tahun, anak berada pada tahap *initiative vs guilt*. Pada tahap tersebut dimana anak mulai menunjukkan dorongan untuk bertindak, mengeksplorasi lingkungan, dan belajar mengambil inisiatif dalam kegiatan sehari-hari.

Tahap *initiative*, anak mengembangkan inisiatifnya melalui bermain, berimajinasi, bertanya, dan mencoba berbagai peran sosial. Dorongan inisiatif yang didukung oleh pengasuhan yang responsif menjadi dasar terbentuknya kebajikan (*virtue*) berupa *purpose* atau tujuan hidup, serta kemampuan merencanakan dan mengeksekusi tindakan secara mandiri. Sedangkan pada tahap *guilt*, apabila anak sering dikritik, dibatasi secara berlebihan, atau dianggap melakukan hal yang salah, anak akan mengalami perasaan *guilt* (bersalah). Perasaan bersalah yang berlebihan dapat menurunkan rasa percaya diri, menghambat kreativitas, dan mengurangi keberanian anak untuk mencoba hal baru, sehingga kemandirian anak tidak berkembang secara optimal.

---

<sup>51</sup> Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (1963), hlm.247.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap *initiative vs. guilt*, kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan baik yang dilakukan oleh orangtua lengkap maupun orangtua tunggal (*single parent*). Dalam keluarga orangtua tunggal (*single parent*) meski hanya diasuh oleh satu orangtua, bukan berarti anak tidak dapat mengembangkan kemandirian. Dukungan yang responsif, hangat, dan konsisten akan mendorong anak berani mengambil inisiatif, percaya diri, mampu mengelola emosi, serta bertanggung jawab atas tindakannya. Kesempatan untuk mencoba aktivitas mandiri dan mendapatkan respon positif dari orangtua tunggal akan memperkuat kemampuan anak dalam memecahkan masalah secara mandiri. Sebaliknya, jika diterapkan pengasuhan yang mengekang, kurang perhatian, atau terlalu kritis dapat menimbulkan rasa bersalah, keraguan, dan ketergantungan, sehingga kemandirian anak tidak berkembang secara optimal.

### c. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Martinis dan Jamilah dalam kemandirian anak usia dini terdiri dari empat ciri, diantaranya ialah sebagai berikut:<sup>52</sup>

- 1) Anak mampu melakukan semua aktivitas kegiatan secara sendiri, meskipun masih diawasi oleh orang dewasa.
- 2) Anak mampu membuat keputusan serta pilihan yang tepat dan jelas sesuai dengan pemikirannya yang dilihat dari perilaku atau tindakan orang yang ada disekitarnya.
- 3) Anak mampu berkomunikasi dengan orang lain.
- 4) Anak mampu menjaga emosi dari segala hal yang dihadapinya.

### d. Aspek Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Havinghurst ada beberapa aspek kemandirian pada anak usia dini yang diantaranya ialah sebagai berikut:<sup>53</sup>

- 1) Kemandirian Fisik.
- 2) Kemandirian Sosial

---

<sup>52</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2010).

<sup>53</sup> Havinghurst, *Human Development and Education*, 1953.

- 3) Kemandirian Emosi
  - 4) Tanggung Jawab
  - 5) Pengambilan Keputusan
- e. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian anak usia dini dapat diukur melalui indikator-indikator. Indikator tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan pengamatan serta evaluasi penilaian dalam setiap tahapan tumbuh kembang anak. Terdapat tujuh indikator kemandirian menurut Yamin Sanan yang diantaranya ialah sebagai berikut.<sup>54</sup>



**Gambar 1.4**  
**Indikator kemandirian**

<sup>54</sup> Martinis Yamin Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada 2010). hlm.103.

- 1) Kemampuan Fisik (Anak mampu melakukan aktivitas sehari-hari sendiri. Seperti makan, berpakaian, mandi, memakai baju sendiri)
- 2) Percaya Diri (Anak berani mencoba dan yakin pada kemampuannya)
- 3) Bertanggung Jawab (Anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik)
- 4) Disiplin (Anak menaati aturan dan kebiasaan yang berlaku)
- 5) Pandai Bergaul (Anak mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang sekitar)
- 6) Saling Berbagi (Anak mampu berbagi mainan, makanan, atau pengalaman dengan teman-temannya)
- 7) Mengendalikan Emosi (Anak dapat mengontrol perasaan marah, sedih, atau senang dengan tepat)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini ditunjukkan melalui berbagai aspek, antara lain kemampuan mengurus diri sendiri (makan, mandi, berpakaian), percaya diri dalam mencoba hal baru, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, disiplin menaati aturan, kemampuan bergaul dan bersosialisasi dengan

orang lain, kemampuan saling berbagi dengan teman, serta kemampuan mengendalikan emosi secara tepat. Semua indikator tersebut saling terkait dan sangat penting dalam mendukung perkembangan fisik, sosial, emosional, serta kognitif anak secara optimal.

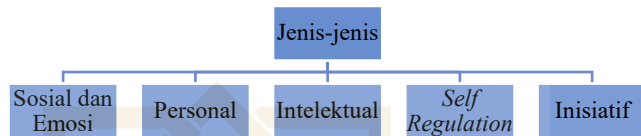
f. Jenis Kemandirian

Kemandirian pada anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas, mengatur perilaku, serta mengambil keputusan secara bertahap tanpa ketergantungan berlebihan kepada orang dewasa. Kemandirian perlu diajarkan kepada anak untuk kelanjutan dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan yang akan dihadapi baik dalam segi akademis maupun di lingkungan sosial. Pendidikan kemandirian juga sudah diterapkan oleh Rasulullah SAW sejak beliau masih kecil sampai remaja, mulai dari menggembala kambing milik orang lain sampai menjadi pedagang dengan pamannya diusia remaja.<sup>55</sup> Pada usia 5-6 tahun, kemandirian berkembang seiring dengan

---

<sup>55</sup>Rosi Tunas Karomah, Lailatu Rohma, Khamim Zarkasih, "The Urgency of Independence for Children from the Tarbawi Hadith Persepctive", *Al-Muddaris Journal of Education*, Vol. 7 No. 1 2024.h hal. 78.

kematangan fisik, kognitif, sosial emosional, serta dukungan lingkungan pengasuhan dan Pendidikan.<sup>56</sup>



**Gambar 1.5**  
**Jenis-Jenis Kemandirian**

1) Kemandirian Sosial dan Emosi

Kemandirian sosial dan emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi, menyesuaikan diri, serta mengelola perasaan dalam lingkungan sosial.<sup>57</sup> Perkembangan ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengontrol perasaan dan perilaku dalam konteks sosial tertentu.<sup>5</sup> Pada usia 5-6 tahun bentuk yang terlihat antara lain:

- a) Berpisah dari orang tua atau pengasuh tanpa kecemasan berlebihan (proses pemisahan)

---

<sup>56</sup> Yuliani Nurani Sujiono, “*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*” (Jakarta: Indeks, 2013), hal. 45.

<sup>57</sup>John W. Santrock, “*Child Development...*”, hal. 238.

- b) Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (transisi)
- c) Bekerja sama dan berbagi dengan teman sebaya
- d) Menunggu giliran saat bermain
- e) Mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik sederhana
- f) Mengungkapkan perasaan dengan kata-kata

Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak tidak lagi sepenuhnya bergantung secara emosional kepada orang dewasa.

## 2) Kemandirian Personal

Kemandirian personal adalah kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri secara bertahap tanpa bantuan langsung dari orang dewasa.<sup>2</sup>

Kemandirian ini berkaitan dengan perkembangan motorik serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.<sup>58</sup> Pada usia 5-6 tahun bentuk kemandirian personal yang terlihat antara lain:

- a) Makan dan minum sendiri tanpa disuapi

---

<sup>58</sup>Maria Montessori, "*The Absorbent Mind*" (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1967), hal. 67.

- b) Memakai dan melepas pakaian sendiri
- c) Mengancingkan baju dan memakai sepatu sendiri
- d) Merapikan alat bermain setelah digunakan
- e) Menjaga kebersihan diri (mencuci tangan, ke kamar mandi sendiri)

Anak yang terbiasa diberi kesempatan melakukan aktivitas sendiri akan menunjukkan rasa tanggung jawab dan percaya diri terhadap kemampuannya.

### 3) Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual merupakan kemampuan anak untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan sederhana sesuai tahap perkembangannya. Pada tahap praoperasional, anak aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.<sup>59</sup>

Bentuk kemandirian intelektual pada usia 5-6 tahun antara lain:

- a) Mencoba menyelesaikan tugas sebelum meminta bantuan

---

<sup>59</sup>Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969), hal. 74.

- b) Mengajukan pertanyaan karena rasa ingin tahu
- c) Mengemukakan pendapat atau ide sederhana
- d) Memilih kegiatan yang ingin dilakukan
- e) Mengikuti instruksi dua hingga tiga tahap

Kemandirian intelektual berkembang optimal ketika anak diberi ruang untuk bereksplorasi dan berpikir mandiri.

4) Kemandirian dalam Regulasi Diri (*Self-Regulation*)

Regulasi diri adalah kemampuan anak untuk mengendalikan emosi, perilaku, dan perhatian sesuai tuntutan situasi.<sup>60</sup> Pada usia 4-6 tahun anak mulai belajar mengontrol dorongan serta mengikuti aturan sederhana. Bentuk regulasi diri yang terlihat pada usia 5-6 tahun antara lain:

- a) Duduk dengan tenang saat kegiatan berlangsung
- b) Menyelesaikan tugas sampai selesai

---

<sup>60</sup> Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan* (Boston: Pearson, 2013), hal. 315.

- c) Mengikuti aturan kelas tanpa terus-menerus diingatkan
- d) Mengendalikan keinginan untuk menyela pembicaraan
- e) Mampu menunda keinginan sesaat

Kemampuan regulasi diri menjadi fondasi penting bagi kesiapan anak memasuki pendidikan formal.

#### 5) Kemandirian dalam Inisiatif

Inisiatif merupakan kemampuan anak untuk memulai tindakan atau kegiatan tanpa harus selalu diperintah. Pada tahap perkembangan psikososial usia 3-6 tahun, anak berada pada fase *initiative versus guilt* menurut Erik Erikson, di mana mereka terdorong untuk mencoba hal baru, mengambil peran, dan menunjukkan kreativitas.<sup>61</sup>

Bentuk kemandirian dalam inisiatif pada usia 5-6 tahun antara lain:

- a) Memulai kegiatan tanpa disuruh
- b) Mengambil peran saat bermain kelompok
- c) Berani mencoba hal baru
- d) Menawarkan bantuan kepada teman

---

<sup>61</sup>Erik H. Erikson, "*Childhood...*, hal.255.

e) Mengungkapkan keinginan atau gagasan sendiri

Anak yang diberi kesempatan untuk berinisiatif akan berkembang rasa percaya diri dan keberanian dalam bertindak<sup>11</sup>.

g. Faktor Pendukung Orangtua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membentuk Kemandirian Anak

Dalam pengasuhan anak usia dini, gaya pengasuhan orangtua tunggal (*single parent*) dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dalam membentuk kemandirian anak antara lain sebagai berikut.<sup>62</sup>

1. Kesiapan Mental Orangtua

Perkembangan kemandirian anak dapat didukung oleh faktor utama dari kesiapan orangtua dalam mendidik anak. Orangtua *single parent* yang mempunyai mental yang positif akan cenderung mampu menerima kondisi keluarganya selain itu emosinya dapat di kelola dengan baik serta memiliki sikap sabar dan konsisten dalam mendidik anak. Dengan kesiapan mental orangtua dapat memberikan arahan serta bimbingan dan juga

---

<sup>62</sup> Tomas Iriyanto, "Pola Asuh Orangtua *Single Parent* Terhadap Kemandirian Anak.", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.4 (2024), hlm. 47.

dukungan positif sehingga anak dapat terdorong untuk belajar mandiri.

## 2. Lingkungan

Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial merupakan tempat anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan yang aman dan nyaman dapat memberikan contoh perilaku positif dapat membantu anak belajar melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Selain itu, dukungan dari keluarga besar, tetangga, dan masyarakat sekitar juga berperan dalam memperkuat proses pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua *Single parent*.

## 3. Motivasi Internal

Motivasi internal dalam diri anak menjadi faktor penting dalam pembentukan kemandirian. Anak yang memiliki inisiatif dan dorongan dari dalam dirinya cenderung lebih berani mencoba, bertanggung jawab, dan melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. karena pada dasarnya anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar. Peran orangtua dapat menumbuhkan motivasi melalui pemberian kesempatan,

kepercayaan, dan dukungan yang konsisten, sehingga anak tetap termotivasi untuk mandiri meskipun berada dalam kondisi yang terbatas.

Berdasarkan uraian di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pembentukan kemandirian anak dalam keluarga *Single parent* didukung oleh beberapa faktor penting, seperti kesiapan mental orangtua, lingkungan, dan motivasi internal. kesiapan mental orangtua yang positif memungkinkan orangtua mengelola emosi dengan baik, bersikap sabar, serta konsisten dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak. Sedangkan lingkungan keluarga dan sosial yang aman, nyaman, serta memberikan contoh perilaku positif turut membantu anak dalam belajar melakukan aktivitas secara mandiri. Selain itu, motivasi internal dari diri anak menjadi pendorong utama dalam melakukan berbagai aktivitas kegiatan mandiri. Dari ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam mendukung keberhasilan orangtua *Single parent* dalam membentuk kemandirian anak usia dini.

h. Faktor Penghambat Orangtua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini

Dalam mengasuh anak, orangtua tunggal (*single parent*) tidak hanya didukung oleh faktor-faktor yang mempermudah proses pengasuhan, tetapi juga menghadapi berbagai hambatan yang menjadi tantangan tersendiri, seperti kelelahan, *mental down*, dan faktor kemiskinan karena ekonomij yang sangat terbatas.<sup>63</sup>

1. Kelelahan

Ibu tunggal yang bekerja cenderung mengalami kelelahan fisik dan emosional yang lebih tinggi karena harus menjalankan seluruh tanggung jawab keluarga dan pekerjaan secara mandiri tanpa pembagian peran. Selain bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, ibu tunggal juga bertanggung jawab penuh terhadap pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga, sehingga waktu istirahat menjadi terbatas. Minimnya dukungan praktis dan

---

<sup>63</sup> Sinta Sriyani, dkk, "Tiga lapis kelelahan, potret parental burnout pada ibu bekerja yang berperan ganda sebagai *single parent*", *Jurnal Psikologi Malahati*, Vol.3. No, 2 (2021), hlm. 13-14.

emosional membuat tekanan tersebut dapat berlangsung terus-menerus dan berpotensi mempengaruhi kesehatan ibu serta kualitas pendampingan terhadap anak.

## 2. Mental *down*

Ibu yang bekerja, terutama yang menjalankan peran sebagai orangtua tunggal, berisiko mengalami kelelahan mental yang lebih tinggi akibat tuntutan menjalankan berbagai peran secara bersamaan serta terbatasnya dukungan sosial. Untuk mengatasi kondisi tersebut, ibu tunggal perlu memperoleh akses terhadap layanan kesehatan mental, seperti konseling psikologis maupun terapi kognitif. Di samping itu, penerapan strategi pengendalian diri, termasuk praktik *mindfulness* dan teknik manajemen stres, dapat membantu menjaga keseimbangan psikologis, meningkatkan kesadaran diri, serta memulihkan kejernihan berpikir. Dengan cara tersebut orangtua *single parent* dapat mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik.

### 3. Kemiskinan

Ibu tunggal, khususnya yang berada dalam kondisi keterbatasan ekonomi, dituntut untuk mengambil peran ganda sebagai penopang utama ekonomi keluarga sekaligus pengasuh anak. Di tengah tekanan ekonomi, ibu tunggal tetap berupaya membangun hubungan yang hangat dan harmonis dengan anak serta mendorong terbentuknya kemandirian.<sup>64</sup> Namun demikian, kondisi tersebut tidak jarang menimbulkan tantangan terhadap kesehatan mental anak, terutama akibat minimnya keterlibatan figur ayah dalam kehidupan keluarga. Ketidakhadiran sosok ayah berpotensi mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku anak dalam proses tumbuh kembangnya. Dengan situasi tersebut, ibu tunggal menjalankan berbagai peran secara bersamaan, mulai dari pencari nafkah utama, pendidik pertama bagi anak, pengasuh utama, hingga penanggung jawab

---

<sup>64</sup> Asriani, “*Being Mother: Comparative Study of the Contested Motherhood between South Korea and Indonesia*”. *IJMESH*, Vol. 1, No. 1.

atas pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

i. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Kemandirian Anak Usia Dini

Pada dasarnya sikap kemandirian pada anak usia dini tidak muncul dengan sendirinya. Anak bisa mandiri seiring dengan jalannya waktu, stimulasi diberikan, pembiasaan, memberikan contoh, yang didapati dari orangtua maupun orang dewasa lainnya. Faktor yang mempengaruhi sikap kemandirian pada anak dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal yang diantaranya ialah sebagai berikut.<sup>65</sup>

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang datang dalam diri anak itu sendiri, seperti contohnya, jenis kelamin, urutan kelahiran, kesehatan fisik, dan kecerdasan kognitif anak.

a. Jenis Kelamin

Anak laki-laki biasanya terlihat lebih mandiri dibandingkan dengan anak perempuan, karena anak laki-laki lebih

---

<sup>65</sup> Daviq Chairilisyah, 'Analisis kemandirian anak usia dini', PAUD Lectura: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3. No.01.

aktif dibandingkan dengan anak perempuan.

b. Urutan Kelahiran

Anak sulung (anak pertama) dikenal sebagai anak yang mandiri dibandingkan dengan anak tengah maupun anak bungsu. Karena sebelum ada anak tengah dan anak bungsu, anak sulung terlebih dahulu dilatih mandiri oleh orangtuanya, selain itu anak sulung juga diharapkan menjadi contoh baik bagi adik-adiknya.

c. Kesehatan Fisik

Anak yang fisiknya sehat akan lebih gampang melakukan segala aktivitas sehari-hari tanpa bantuan dari orangtua atau orang dewasa lainnya. Sebaliknya jika anak yang memiliki kelainan fisik seperti cacat, maka akan sulit untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dan orangtua akan lebih sering menolongnya.

d. Kecerdasan Kognitif

Anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan mudah dalam menangkap segala informasi yang didapati. Sehingga orang yang cerdas dapat lebih cepat

membuat keputusan. Anak yang cerdas pemikirannya terlihat cenderung lebih mandiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor internal merupakan aspek dari dalam diri anak yang berperan penting dalam membentuk kemandiriannya. Jenis kelamin, urutan kelahiran, kesehatan fisik, dan kecerdasan kognitif semuanya saling memengaruhi kemampuan anak dalam bertindak mandiri. Anak yang aktif, sehat, cerdas, dan diberi tanggung jawab sejak dini cenderung lebih siap menjalani aktivitas tanpa bergantung pada orang lain.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu, faktor yang datang dari luar diri anak, contohnya dari lingkungan, pola asuh orangtua serta cinta dan kasih sayang dari orangtua.

### a. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kemandirian dalam diri anak. Apabila keluarga di rumah memberikan

stimulus yang baik pada anak seperti membiasakan anak untuk melakukan aktivitas sendiri maka anak juga akan mudah mandiri dengan cepat tanpa bergantung dengan orangtua atau orang dewasa lainnya. Sebaliknya jika orangtua selalu memanjakan anak dan orangtua melakukan semuanya sendiri maka anak juga akan sulit untuk mandiri, dan akan sering bergantung pada orang lain.

b. Pola Asuh Orangtua

Jika orangtua mengasuh anak dengan pola asuh demokratis maka anak dapat cepat merangsang kemandiriannya. Karena dengan pola asuh demokratis orang berperan dalam mendidik serta mengarahkan anak dengan baik. begitupun sebaliknya ketika orang tua mengasuh dengan otoriter seperti suka mengekang, membatasi segala aktivitas anak, maka anak juga akan cenderung untuk sulit mandiri.

c. Cinta Kasih Sayang

Orangtua yang gemar memanjakan anaknya dengan memenuhi segala keinginan anak maka anak akan cenderung untuk sulit

mandiri karena selalu bergantung pada orangtua atau orang dewasa lainnya. Akan tetapi ketika orangtua memberikan kasih sayang kepada anak dengan cara yang sewajarnya maka anak dapat mandiri.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*Pertama* Pola Asuh *Singel parent* dalam membentuk kemandirian anak.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh orangtua *Single parent* terhadap anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Mpunda Kota Bima menggunakan dua pola pengasuhan, yakni pola demokratis dan pola otoriter. Pada pola demokratis terdapat tujuh orang dan pola otoriter empat orang.

##### 1. Pola asuh demokratis

Orangtua *single parent* di Kecamatan Mpunda Kota Bima NTB mendidik anak usia 4-5 tahun dengan konsisten melalui pemberian kasih sayang dan komunikasi yang sering dilakukan, meskipun berada di tengah kesibukan bekerja dan keterbatasan waktu. Pola asuh demokratis diterapkan oleh tujuh orangtua *single parent*, yaitu Ibu W, Ibu H, Ibu N, Ibu E, Ibu S, Ibu R, dan Bapak A, yang secara umum membimbing anak melalui arahan, pemberian contoh langsung, serta pembiasaan bertahap dengan tetap membangun

komunikasi terbuka dan hubungan emosional yang hangat. Ibu W membiasakan F makan, dan mandi sendiri serta aktivitas lainnya. Ibu H melatih A membereskan tempat tidur dan mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengaji, dan sholat. Ibu N memberikan P kebebasan memilih kegiatan sambil menanamkan tanggung jawab, Ibu E mendorong J belajar secara mandiri namun kadang diawasi. Ibu S membiasakan M melakukan aktivitas rumah secara mandiri, seperti merapikan sisa makan, tempat tidur dan lainnya. Ibu R membimbing P mengikuti arahan dan mengendalikan emosi, serta Bapak A mengajarkan N menjaga kebersihan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Pola pengasuhan tersebut berdampak pada tumbuhnya kemandirian anak yang terlihat dari kemampuan mengurus diri sendiri, mengambil keputusan sederhana, serta berinteraksi sosial dengan baik, sehingga menunjukkan bahwa keterbatasan peran orangtua *single parent* tidak menjadi penghambat utama dalam pembentukan kemandirian anak selama pengasuhan dilakukan secara konsisten, penuh kasih sayang, dan komunikatif.

2. Pola asuh otoriter,

Pola asuh otoriter diterapkan oleh empat orangtua *single parent* yaitu Ibu M, Ibu A, Ibu U, dan Ibu A. Para orangtua menekankan aturan, ketegasan, dan disiplin, namun tetap memberikan bimbingan dan kasih sayang. Ibu M membiasakan F menjalankan aktivitas rumah dan ibadah secara disiplin, Ibu A membimbing anaknya A mengatur kegiatan sehari-hari dan tanggung jawab atas barangnya yang dimilikinya seperti merapikan tas dan sepatu sekolah. Ibu U mengajarkan N makan sendiri dan menyelesaikan tugas rumah, sedangkan Ibu A membiasakan N mengikuti aturan sambil tetap mendapat bimbingan hangat. Anak-anak yang diasuh pola otoriter menunjukkan kemandirian melalui disiplin, kepatuhan, dan kemampuan mengurus diri sendiri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa apapun pola pengasuhan yang digunakan baik pola asuh demokratis maupun otoriter efektif membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di kecamatan Mpuda.

*Kedua* Metode pembentukan karakter dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter

kemandirian anak usia 4-5 tahun pada keluarga *single parent* di Kecamatan Mpunda Kota Bima dilakukan melalui tiga metode, yaitu metode verbal, metode keteladanan (pemberian contoh), dan metode pembiasaan. Setiap metode diterapkan oleh orangtua *single parent* sesuai dengan kebiasaan pengasuhan dan kebutuhan perkembangan anak.

#### 1. Metode verbal

Pada metode verbal diterapkan oleh lima orangtua *single parent*, yaitu Ibu H, Ibu W, Ibu N, Ibu R, dan Bapak A. Ibu W membimbing anaknya F dengan cara menjelaskan pentingnya makan sendiri, merapikan mainan, membersihkan sisa makanan, serta menanamkan nilai-nilai agama seperti sholat dan mengaji. Ibu N secara konsisten menggunakan komunikasi verbal kepada anaknya P dengan memberikan penjelasan bahwa anak harus belajar mandiri karena sudah bersekolah, seperti memakai pakaian dan sepatu sendiri. Ibu U menerapkan metode verbal dengan aturan yang jelas disertai penjelasan alasan, baik dalam aktivitas rumah maupun ibadah. Ibu A memberikan perintah secara tegas namun tidak kasar kepada anaknya N, sehingga anak mampu melakukan aktivitas seperti makan, berpakaian,

dan merapikan mainan secara mandiri. Sementara itu, Ibu H juga secara aktif memberikan arahan dan nasihat kepada anaknya A agar terbiasa mandiri serta menjalankan aktivitas ibadah.

## 2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan diterapkan oleh delapan orangtua *single parent*, yaitu Ibu W, Ibu E, Ibu S, Ibu R, Bapak A, Ibu M, Ibu A, dan Ibu U. Dalam metode ini, memberikan contoh langsung sebelum anak melakukan suatu aktivitas. Ibu W memberikan contoh cara memakai pakaian dan sepatu kepada anaknya F. Ibu E mencontohkan aktivitas harian seperti memakai sepatu, bangun pagi, dan menjalankan ibadah kepada anaknya J. Ibu S membiasakan anaknya M meniru aktivitas rumah seperti merapikan tempat tidur dan makan sendiri. Ibu R menunjukkan langsung cara merapikan tempat tidur dan aktivitas rumah lainnya kepada anaknya P. Bapak A memberikan teladan dalam kegiatan keagamaan dan kebiasaan merapikan mainan kepada anaknya N. Ibu M menunjukkan ketegasan yang disertai contoh langsung dalam aktivitas rumah dan ibadah kepada anaknya F. Ibu A mencontohkan kedisiplinan dalam merapikan mainan dan mengganti pakaian

kepada anaknya A. Sementara Ibu U memberikan contoh secara langsung dalam menggunakan *toilet training*, kebersihan diri, serta kedisiplinan sehari-hari kepada anaknya N.

### 3. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan diterapkan oleh sembilan orangtua single parent, yaitu Ibu W, Ibu H, Ibu N, Ibu E, Ibu S, Ibu R, Bapak A, Ibu M, dan Ibu U. Metode ini dilakukan dengan membiasakan anak melakukan aktivitas sehari-hari secara berulang dan konsisten hingga menjadi kebiasaan. Ibu W membiasakan anaknya F untuk merapikan mainan, mencuci tangan dan kaki setelah bermain, serta bersiap untuk ibadah. Ibu H membiasakan anaknya A makan sendiri, bermain mandiri, dan bangun pagi untuk beribadah. Ibu N membiasakan anaknya P berangkat sekolah bersama teman, memakai sepatu sendiri, dan melakukan aktivitas rumah secara mandiri. Ibu E membiasakan anaknya J untuk belajar, makan, dan mandi sendiri dengan pengawasan. Ibu S membiasakan anaknya M mengambil makanan sendiri, membereskan peralatan makan, dan menjalankan ibadah harian. Ibu R membiasakan anaknya P bersikap ramah, sopan, berbagi, serta mandiri dalam berinteraksi

sosial. Bapak A membiasakan anaknya N untuk menjaga kebersihan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya. Ibu M membiasakan anaknya F untuk memakai sepatu dan mengambil perlengkapan sekolah sendiri. Serta Ibu U membiasakan anaknya N menjaga kebersihan, disiplin, dan menjalankan ibadah secara rutin.

*Ketiga* Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun.

Pembentukan kemandirian anak usia 4-5 tahun pada keluarga *single parent* di Kecamatan Mpunda Kota Bima dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan dalam proses pengasuhan.

#### 1. Fakor Pendukung

##### a. Kesiapan Mental (Penerimaan Anak)

Penerimaan anak yang didasari oleh kesiapan mental orangtua menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Kesiapan mental ini tercermin dari sikap orangtua yang mampu menerima kondisi keluarga, peran ganda yang dijalani, serta karakter dan kemampuan anak apa adanya. orangtua menunjukkan kesabaran, kemampuan mengendalikan emosi, serta

konsistensi dalam memberikan arahan dan teladan kepada anak. Sikap penerimaan tersebut menciptakan rasa aman secara emosional bagi anak, sehingga anak lebih percaya diri, berani mencoba hal baru, dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Lingkungan

Lingkungan yang aman, peduli, dan suportif menjadi faktor pendukung penting dalam membentuk kemandirian anak. Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui interaksi, pengamatan, dan peniruan perilaku orang dewasa di sekitarnya. Orang tua single parent di Kecamatan Mpunda memperoleh dukungan dari keluarga maupun tetangga sekitar. Lingkungan yang kondusif tersebut membantu orangtua dalam pengawasan anak ketika bekerja serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi sosial, belajar bertanggung jawab, dan mengembangkan kemandirian secara bertahap.

c. Motivasi Internal Anak

Motivasi internal anak merupakan faktor pendukung yang berasal dari dalam diri anak berupa kemauan, inisiatif, rasa ingin tahu, dan ketekunan untuk mencoba melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Anak-anak dari orangtua single parent menunjukkan antusias dalam belajar, tidak mudah menyerah, serta berusaha menyelesaikan tugas-tugas sederhana secara mandiri. Motivasi internal dapat mempercepat perkembangan kemandirian anak karena proses belajar berlangsung secara alami tanpa paksaan.

2. Faktor Penghambat

a. Kelelahan

Kelelahan fisik menjadi salah satu faktor penghambat yang sering dialami oleh Ibu S, Ibu R, dan Bapak A, yang bekerja sebagai petani dengan beban kerja berat dari pagi hingga sore hari. Kelelahan ini berdampak pada keterbatasan waktu dan energi orangtua dalam mendampingi anak secara optimal. Namun demikian, meskipun mengalami kelelahan, orangtua tetap berupaya membiasakan anak untuk mandiri dan

memberikan perhatian sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

b. *Mental Down*

*Mental down* dialami oleh sebagian orangtua *single parent* karena kelelahan yang menumpuk akibat bekerja dan mengasuh anak seorang diri. Ibu N mengalami *mental down* karena setelah seharian bekerja sebagai penjaga apotek, tenaga dan pikirannya terkuras sehingga saat di rumah ia tidak selalu mampu mendampingi anak secara maksimal. Ibu S dan Ibu A yang bekerja sebagai petani mengalami *mental down* akibat pekerjaan fisik berat di ladang dari pagi hingga sore karena hanya sebagai buruh tani, ditambah beban ekonomi dan tanggung jawab mengurus anak sendiri. Sementara itu, Ibu A yang bekerja sebagai bidan mengalami *mental down* karena jam kerja panjang dan sistem piket yang melelahkan, sehingga saat pulang ke rumah kondisinya sudah sangat lelah. Kondisi tersebut membuat orangtua kurang memiliki energi untuk berinteraksi secara intens dengan anak, meskipun tetap berusaha membimbing anak agar mandiri.

### c. Kemiskinan

Keterbatasan ekonomi atau kemiskinan dialami oleh Ibu W, Ibu H, Ibu E, Ibu S, dan Ibu R, yang hidup dalam kondisi ekonomi sederhana. yang hanya bekerja sebagai buruh tani dan penjaga toko serta pedagang kue tradisional. Keterbatasan ini berpotensi membatasi pemenuhan kebutuhan tertentu anak. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan tidak menjadi penghambat mutlak dalam pembentukan kemandirian anak selama orangtua tetap memberikan dukungan emosional, pembiasaan, dan teladan yang positif meski terkadang belum selalu cukup untuk memenuhi apa yang menjadi kemauan anak-anaknya.

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti memberikan beberapa saran diantaranya:

#### 1. Bagi orangtua *Single parent*

Orangtua *single parent* diharapkan tetap konsisten membimbing anak, memberikan kesempatan untuk beraktivitas mandiri, serta menanamkan teladan positif. Bagi orangtua *single parent* diluar sana

yang belum optimal mendidik anak, memanfaatkan dukungan keluarga, tetangga, atau sumber belajar lainnya agar proses pengasuhan lebih efektif dan kemandirian anak dapat berkembang dengan baik.

2. Bagi lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat hendaknya terus mempertahankan dan menguatkan dukungan yang sudah ada terhadap perkembangan kemandirian anak. Misalnya, menjaga kepedulian dan keterlibatan tetangga, memberikan rasa aman, serta memfasilitasi anak untuk belajar mandiri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi terkait pola pengasuhan orangtua *single parent* dengan pendekatan atau metode yang berbeda. Selain itu, penelitian mendatang dapat membandingkan anak dari orangtua *single parent* dengan anak dari orangtua inti serta mengevaluasi strategi atau intervensi yang efektif dalam membantu orangtua membentuk kemandirian anak.

## Daftar Pustaka

- Adnan, Abu Bakar, 'Pola Asuh Orang Tua Ideal Atas Anak', *Bunayya : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.3 No.3 (2022), hlm. 264
- Alma Amarthatia Azzahra, Hanifiyatus Shamhah, Nadira Putri Kowara, and Meilanny Budiarti Santoso, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja', *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol.2. No.3 (2021), hlm. 466
- Amelindha, Nabilla Fasya, Rivan Saghita Pratama, Universitas Negeri Semarang, and Jawa Tengah, 'Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan : Kajian Literatur Pada Anak Usia Emas', *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, Vol.3. No.1 (2025), hlm. 128
- Aprilia Damayanti, Dkk., 'Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Sehari-Hari', *Seminar Nasional PAUD 2019*, hlm. 144
- Atik Yuliani, Achmad Hufad, Sardin, 'Penanaman Nilai Kemandirian Pada Anak Usia Dini', 2020, hlm. 3
- Badriah, Siti, 'Peran Self-Determination Dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Mahasiswa Di Era Digital', 2025
- Bandura, Albert, *Sosial Learning Theory*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, (1977).
- Bronferbrenner, *Ecological Models of Human Development (New York: Worth Publisher, 2001)*, hlm.5.
- Christine, Audreya, Fransisca R Iriani Dewi, and Astri Anggraini, 'Pengasuhan Orangtua Tunggal Dan

- Karakter Hardiness Remaja Akhir', *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, Vol.8. No.1 (2024), hlm. 61
- Daviq Chairilisyah, 'Analisis Kemandirian Anak Usia Dini', *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3. No.01 (2019), hlm. 149.
- Dokumen Dari Buku Profil Kecamatan Mpunda, Kota Bima. Nusa Tenggara Barat (NTB).*
- Diana Baumrind, *Family Proseses, Child and Adolescent Development"*, *National Councilik on Family Relations Journal*, No.4, (1994), hlm.390.
- Dwi Hastuti, Maragustam, Siti Fathonah, dkk." *An Authoritarian Parenting Of Early Chilhood in Islamic Perspective: A Case Study in Sleman District, Ygyakarta"*, *Al Ta'im Journal*, Vol. 29. No.2 (2022), hlm.107.
- Edward L Thorndike, " *Educational Psychology*, rev. ed. (New York: The Macmillan Company. (1932), hlm,75
- Erikson, Erik, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).*
- Fanhas, Elfan, dan Gina Nurazizah Mukhlis, 'Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman: 13-19', *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3. No.3a (2017), hlm. 5
- Fauziah Nasution, Suci Permata Hati, Dkk., 'Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini M.', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol.4. No.6 (2022)

- Fauziyah, Nina Rohmatul, Annisa Mawaddah M S, Rikza Zeininda, dan Muchamad Nanang S, 'Analisis Tinjauan Teori Behavioristik Pemikiran E . Thorndike Dan Relasinya', Vol.6. No.1 (2024), hlm. 97
- Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 9<sup>th</sup> ed (Belmont, CA: Brooks 2013), hlm.12.
- Gunarso, Singgih D, *Psikologis Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga*
- Hammer and Turner, " *A Single Parent Family Consist of One Parent With Dependent Children Living In The Same Household*", hlm.190.
- Hamsiah, Pongpalilu dan, *Perkembangan Peserta Didik*", (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023
- Hartono, dkk. "Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sosial", *Jurnal Murhum Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.7 No.1 (2026), hlm.489.
- Haryanto, Tri Joko, *Transformasi Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*, 2012
- Hastuti, Dwi, 'Disertasi, Pola Asuh Otoriter Semu: Perspektif Pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, Dan Budaya Jawa Pada Sembilan Orang Tua Muslim Jawa Di Yogyakarta', 2022
- Havinghurst, *Human Development and Education*, 1953
- Hibana, Nai'mah, Muthia Rahman Nayla, Pengaruh Ketahanan Keluarga Terhadap Resilensi Anak di Min 1 Bantul, *Jurnal Multidisipliner BHARASA*, Vol 2. No. 2

(2023).hlm.76.

Hurlock, Elizabet, *Child Development*, 2019

Ibda, Hamidulloh, ‘*Ecology of Child Development, Family Ecology, School Ecology and Learning*’, Vol.4. No.2 (2022), hlm. 75.

Irhas, Lola, ‘Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Biruni Kota Pekanbaru’, *TA’LIM JOURNAL Journal of Educational Sciences and Teacher Training*, Vol.11. No.1 (2023), hlm. 9.

Jhon Bwolby " *The Bwolby-Ainsworth Attachment Theory, Behavioral and Brain Sciences*, No. 2. Vol.4 (1979), hlm.637-638.

Juariatun Siti, ‘Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Single Parent Studi Di Kampung Panyarang Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor’, 2018

Latifa, Riza Arisanty, and Yori Yolanda H, ‘Pentingnya Pengelolaan Stress Parenting Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pengasuhan’, *Jurnal Peduli Masyarakat*, Vol.7 (2025), hlm. 227

Lismayanti, Ima, Yusuf Agung Gunawan, Lolita Singgih Budiarti, Sukatin Sukatin, and Muhammad Yusup, ‘Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini’, *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.2. No.1 (2023), hlm. 247.

Marhumah, Zulkipli Lessy, Dkk., ‘Women’s Lives Matter: Poor, Unemployed, Single Mothers Experiencing Psychological Burden amid Covid-19 Outbreak in

Yogyakarta City and Bantul’, 2020, hlm. 42

Mega Silvia dkk, "*Building The Confident Character Of Children Aged 5-6 Years Through Single Parent (Mother) Parenting at RA Fahlevi, 2<sup>nd</sup> International Conference on Islamic Community Studies, (2025).*

Montesori, Maria, *Metode Montessori Panduan Wajib Anak Guru Dan Orangtua Didik Paud (Pendidikan Anak Usia Dini), Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).*

Muchlis, Masnur, ‘Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak’, *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 11.1 (2021), hlm. 81

Muhamad Ulil Absor, Suhadi, ‘Problematika Perceraian Pada Suami Istri Dengan Usia Pernikahan Dibawah 5 Tahun’, *Jurnal Ilmu Syariah*, 2 (2023), hlm. 66

Novita Budiarti, Ichsan, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal Tinta Emas: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2 (2025). hlm.104.

Nurul Falah Qomariah, Rohinah, ‘Pola Asuh Keagamaan Responsif Orang Tua Mualaf Dalam Pengembangan Nilai Religius Anak Usia Dini’, 9.6 (2025), hlm. 2741.

Nuryani, Salma Afifah, Asep Dudi Suhardini, and Dinar Nur Inten, ‘Pola Pengasuhan Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Membina Kemandirian Fisik Anak’, *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 4.2 (2024), hlm. 126

PutriHariana, ‘Perkembangan Kemandirian Anak Usia (5 – 6 Tahun) Di TK IT Al Amin Sagulinng’, *Jurnal*

*Pendidikan Dan Konseling*, 5.1980 (2023), hlm.. 408

‘Q.S Al-Insyirah Ayat 5-6’

Rahmawati, Aslihatul, Nur Halimah, Andika Agus Setiawan, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syekh-yusuf, and others, ‘Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa’, *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, hlm. 137

Rahmawati, Enni, ‘Difference of Children Ages 5-6 Years of Independence Viewed from The Caregiver (Parents and Grandparents) in Kindergarten Kartini 1 and Kartini 2’, *Journal BELIA: Early Childhood Education Papers*, 5.1 (2016)

Rauf, Ibnu, Jetty E T Mawara, and Titiek Mulianti, ‘Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga Di Desa Gotowasi Kecamatan Maba Selatan Kabupaten Halmahera Timur’, *Jurnal Holistik*, 16.3 (2023), hlm. 5

Retnowati Yuni, ‘Pola Komunikasi Orangtua Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta)’, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 3.3 (2014), hlm. 44

Rizkia Febia, Wulan Charsima, "Pola Asuh Orangtua Single Parent", *Jurnal Literasi Psikologi*, Vol.3 No.2 (2023), hlm.37.

Rosi Tunas Karomah, Lailatu Rohmah, Khamim Zarkasih, "*The Urgency Of Independence For Childreen From The Tarbawi Hadith Perspective*", *Al-Muddaris*

*Journal Of Education*, Vol.7 No.1 (2024) hlm. 78.

Salim, Winda Puspita, Yetty Octavia Hutahaean, and Fransiska Anggraeni Sitohang, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak', *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3.1 (2024), hlm. 19

Santrock, Jhon, *Psikologi Pendidikan* (2008)

Siwabessy, Priscilia, 'Pola Asuh Orang Tua *Single Parents* (Ibu) Terhadap Perkembangan Psikologi, Psikologi Anak Dengan Menggunakan Teori Dinamika', *Jurnal Psikologi*, 3.1 (2023), hlm. 237

Solatiyah Asriyani, Raden Rachmy Diana, Dkk., 'Pola Asuh Single Mom Dan Single Dad Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak', 4.2 (2023), hlm. 476.

Suhartini, Joice Dwi, and Abdul Malik, 'Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Keberhasilan Pendidikan Anak', *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 9.1 (2024), pp. 87–88.

Sukanto, Fauziah, "Pola Asuh Orangtua : A Systematic Literature Review ( SLR )", *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2.2 (2024), hlm. 862

Susanto, Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini, (Konsep Dan Teori)*, (Jakarta:Pt Bumi Aksara, 2021

Tahira, Anisa, Taopik Rahman, and Purwati Purwati, 'Tinjauan Pola Asuh Otoriter Terhadap Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Basicedu*, 9.5 (2025), hlm. 1429

Tomas Iriyanto, Dkk., 'Pola Asuh Orangtua Single Parent

Terhadap Kemandirian Anak.’, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4 (2024), hlm. 47

Umbase, Megarini dan Limunada, ‘Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1.4, p. 89

Winda, Melania Elvira, ‘Peran Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga’, *Jurnal Ilmu Pembangunan Sosial*, 2023, hlm. 1039

William J Goede, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.16.

Yamin, Martinis, and Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2010)

